

**IMPLEMENTASI TRADISI *KADIRAN* DALAM PENCAPAIAN
KHATMIL AL-QUR'AN BAGI RELIGIUSITAS SANTRI
MADRASAH FATIHUL ULUM DI DESA DARUNGAN
KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER
(Studi *Living Qur'an* Pendekatan Habitus Pierre Bourdieu)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**OLEH:
M. FIRMAN MAULANA
NIM: 204104010003**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**IMPLEMENTASI TRADISI *KADIRAN* DALAM PENCAPAIAN
KHATMIL AL-QUR'AN BAGI RELIGIUSITAS SANTRI
MADRASAH FATIHUL ULUM DI DESA DARUNGAN
KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER
(Studi *Living Qur'an* Pendekatan Habitus Pierre Bourdieu)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

OLEH:
M. FIRMAN MAULANA
NIM: 204104010003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**IMPLEMENTASI TRADISI *KADIRAN* DALAM PENCAPAIAN
KHATMIL AL-QUR'AN BAGI RELIGIUSITAS SANTRI
MADRASAH FATIHUL ULUM DI DESA DARUNGAN
KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER
(Studi *Living Qur'an* Pendekatan Habitus Pierre Bourdieu)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:
M. Firnan Maulana
NIM: 204104010003

Disetujui Pembimbing


Dr. Win Usuluddin, M. Hum.
NIP. 197001182008011012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

IMPLEMENTASI TRADISI *KADIRAN* DALAM PENCAPAIAN
KHATMIL AL-QUR'AN BAGI RELIGIUSITAS SANTRI
MADRASAH FATHUL ULUM DI DESA DARUNGAN
KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER
(Studi *Living Qur'an* Pendekatan Habitus Pierre Bourdieu)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua


Abdullah Dardum, M.Th.I.
NIP.198707172019031006

Sekretaris


Muffah Ulfa, M.Th.I.
NIP.198702022019032009

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA. ()
2. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag
NIP.197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Q.S. al-Hijr :9)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Jakarta : Pustaka Agung Harapan,2006), hal. 355.

PERSEMBAHAN

Segala puja dan puji hanya milik Allah swt yang telah memberikan rahmat atas nikmat yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan kerendahan hati. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kemajuan ilmiah dan pencerahan spiritual, dengan harapan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis yang berharga bagi lembaga keagamaan dan masyarakat pada umumnya. Penulis juga berharap bahwa temuan praktis dari karya ini akan memberikan manfaat bagi peneliti, mahasiswa UIN KHAS, serta pembaca yang tertarik akan studi ini. Terima kasih kepada semua yang telah mendukung dan menginspirasi perjalanan kami dalam penulisan Skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar. Shalawat dan salam kami haturkan kepada baginda nabi Muhammad saw.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak mengingat perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan motivasi sekaligus memberikan banyak ilmu yang berarti.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan banyak wawasan, masukan, arahan, dan bimbingan dengan kesabaran penuh sehingga sangat membantu dalam kelancaran proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Abdullah Dardum, M. Th.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dorongan semangat dan nasihat berharga kepada penulis.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan, serta segenap staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah membantu penulis dalam hal administrasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Ayahanda Sutiono dan Ibunda Luluk Sulistiowati yang tiada henti selalu mendoakan, membimbing, mendukung serta mendidik tanpa lelah dan keikhlasan yang tulus.

7. Seluruh keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam perjalanan akademik penulis.
8. Seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang senantiasa memberi motivasi dan semangat yang selalu menjadi pengingat di saat malas mengerjakan, serta bantuan-bantuan ide selama di bangku perkuliahan.
9. Pemilik NIM. 204101100012 yang telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini baik dalam menemani, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, dan memberikan semangat untuk terus maju tanpa kenal lelah dalam segala hal untuk meraih apa yang menjadi impian saya.

Akhirnya, semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

Jember, 06 Mei 2024



Penulis



ABSTRAK

M. Firman Maulana, 2024: *Implementasi Tradisi Kadiran Dalam Pencapaian Khatmil Al-Qur'an Bagi Religiusitas Santri Madrasah Fatihul Ulum Di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an Pendekatan Habitus Pierre Bourdieu).*

Kata kunci: Tradisi *Kadiran*, Membangun sikap religiusitas, Santri Madrasah Fatihul Ulum, *Living Qur'an*.

Skripsi ini membahas sebuah tradisi yang terjadi dalam sebuah lembaga keagamaan tepatnya di Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, yang mana tradisi ini tercipta karena adanya Al-Qur'an yang aktif di dalamnya (*Living Qur'an*). Tradisi ini dikenal dengan sebutan Tradisi *Kadiran*.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana implementasi tradisi *Kadiran* santri Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember atas pencapaian *Khatmil Al-Qur'an*? 2) Bagaimana tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dapat membangun sikap religiusitas santri menggunakan pendekatan Habitus Pierre Bourdieu? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui implementasi tradisi *Kadiran* santri Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember atas pencapaian *Khatmil Al-Qur'an*. 2) Untuk menganalisis tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dapat membangun sikap religiusitas santri menggunakan pendekatan Habitus Pierre Bourdieu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan makna suatu pendekatan dalam teori Habitus Pierre Bourdieu.

Hasil penelitian dalam skripsi menyimpulkan bahwa tradisi *Kadiran* adalah Tradisi yang dilaksanakan santri Madrasah Fatihul Ulum atas keberhasilan mengkhatamkan al-Qur'an. tradisi ini dilaksanakan pada malam Jum'at dengan dipimpin langsung oleh kyai dan melibatkan pembacaan surat-surat khusus dalam al-Qur'an seperti Surat *Yasin* tiga kali, dan *Al-Zalzalah* tiga kali. Peneliti menggunakan pendekatan Habitus Pierre Bourdieu dalam mengungkap upaya membentuk religiusitas santri yaitu menggunakan tiga rumus ($\text{habitus} \times \text{modal} + \text{ranah}$). Dari pendekatan tersebut menghasilkan: 1) **Habitus:** bimbingan dari guru, pemberian contoh teladan, dan pemberian penghargaan. Dari habitus diatas tersebut peneliti menemukan empat hal yaitu: membentuk cinta al-Qur'an, tanggung jawab, ketentraman, dan persatuan di antara santri. 2) **Modal:** pendidikan *ahlus sunnah wal jama'ah*, metode Qur'ani Sidogiri, dan merekrut guru dari pesantren. 3) **Ranah:** pengaplikasian habitus dan modal terletak di Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	26
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Analisis Data	37

G. Keabsahan Data.....	38
H. Tahap-tahap Penelitian.....	39
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember	40
1. Profil Madrasah Fatihul Ulum	40
2. Sejarah Madrasah Fatihul Ulum	41
B. Tradisi <i>Kadiran</i>	43
1. Sejarah Tradisi <i>Kadiran</i>	43
2. Profil Singkat Pendiri Tradisi <i>Kadiran</i>	44
C. Iplementasi Tradisi <i>Kadiran</i>	45
1. Pra Pelaksanaan Tradisi <i>Kadiran</i>	45
2. Pelaksanaan Tradisi <i>Kadiran</i>	47
D. Proses Tadarus Al-Qur'an Santri Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Menuju Sebuah Tradisi <i>Kadiran</i>	54
E. Analisis Praktik Tradisi <i>Kadiran</i> Dalam Pencapaian <i>Khatmil Al-Qur'an</i> Bagi Santri Madrasah Fatihul Ulum Di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Dalam Upaya Membangun Sikap Religiusitas.....	56
1. Habitus.....	57
2. Modal.....	64
3. Ranah.....	68
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ

ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	„(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), Anda bisa menggunakan coretan horizontal (macron) di atas huruf-huruf seperti a (آ), i (إي), dan u (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis sesuai dengan aturan transliterasi. Selain itu, kata-kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing harus ditulis miring. Oleh karena itu, kata-kata dan istilah Arab harus mematuhi dua aturan tersebut, yaitu: transliterasi dan penulisan miring. Namun, untuk nama pribadi, nama tempat, dan kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, cukup dilakukan transliterasi saja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang berbahasa Arab, yang diturunkan Allah kepada mahluk pilihan, yaitu: nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Kitab suci al-Qur'an mendapatkan posisi yang sangat penting bagi penganut agama Islam karena menjadi sebuah pedoman dan aturan dalam berkehidupan yang baik di tengah-tengah masyarakat. al-Qur'an bagi umat Islam, bukan hanya sekedar memiliki peran sebagai pedoman hidup, akan tetapi juga sebagai obat penyembuhan (*syifa'*), nasehat (*Mau'izah*), petunjuk (*hudan*), dan sebagai kabar gembira (*busyra*) bagi yang mengikutinya.²

Faktanya, manusia memiliki berbagai cara dan tujuan sendiri dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Terdapat dua model interaksi pembacaan umat Islam terhadap kitab al-Qur'an. **Pertama**, model interaktif, yaitu: sebuah pendekatan analisis atas kajian teks al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya seperti yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh *mufassir* dari zaman klasik sampai zaman kontemporer. **Kedua**, berinteraksi sekaligus memperlakukan al-Qur'an dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan jalan membaca, menghafal, dan mengkhatamkan al-Qur'an sebagai obat penyembuhan bagi segala penyakit, juga sebagai penangkal dan pengusir segala macam gangguan dari jin dan setan

² Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," dalam jurnal: *Al-I'jaz* vol.1 no.1 Juni 2019, hal. 96.

dengan cara menuliskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara sebaik mungkin seperti menjadikan ayat-ayat tersebut menjadi hiasan.³

Kajian al-Qur'an mengalami perkembangan yang semakin luas, tidak hanya terbatas pada analisis teks al-Qur'an itu sendiri, kajian sosial budaya yang sangat luas yang berfokus pada bagaimana al-Qur'an hidup ditengah-tengah masyarakat, yang dikenal dengan kajian *living qur'an*. Hal inilah yang mencerminkan pergeseran paradigma dalam memahami al-Qur'an dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dimaksud di depan. Kajian *living qur'an* ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang relevansi dan aplikasi al-Qur'an dalam konteks masa kini.

Kenyataannya berawal dari fenomena Qur'an *in everyday life*, yaitu: pemahaman dan pengalaman nyata masyarakat muslim tentang makna dan fungsi al-Qur'an. Dengan kata lain, al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek al-Qur'an yang tidak mengacu kepada pemahaman teks saja, tetapi juga berlandaskan pada pandangan bahwa beberapa teks al-Qur'an memiliki "keutamaan atau *fadhilah*" dalam mendukung praktek-praktek kehidupan sehari-hari masyarakat.

Elma Suryani mengutip pendapat Hendi Sri Ahimsa Putra, mengklasifikasikan makna al-Qur'an yang hidup menjadi tiga jenis. **Pertama:** al-Qur'an yang hidup mengacu pada karakteristik sejati dari Nabi Muhammad, seperti yang ditegaskan oleh Siti Aisyah, istri Rasulullah. Ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw, Siti Aisyah menjawab bahwa perilaku

³ Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an," dalam Jurnal: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir: *Hermeneutik*, vol. 11 no. 1, 2017, hal. 110.

beliau sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw dianggap sebagai al-Qur'an yang "hidup", atau *living qur'an*. **Kedua:** *living qur'an* juga bisa merujuk pada masyarakat atau kelompok yang menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok ini dapat dianggap sebagai perwujudan al-Qur'an yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka hidup sesuai dengan ajaran al-Qur'an, menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan. **Ketiga:** *living qur'an* juga dapat diartikan bahwa al-Qur'an bukan sekadar kitab suci, melainkan "kitab hidup" artinya merupakan perwujudan ajaran al-Qur'an yang tergambar kuat dan jelas. berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang sangat spesifik, nyata, beragam dan selaras dengan lingkungan hidup.⁴

Bambang Pranowo dalam bukunya yang berjudul: "*Memahami Islam Jawa*" menjelaskan bahwa dalam sebuah peradaban, ada dua bentuk tradisi, yaitu: **tradisi kecil** dan **tradisi besar**. **Tradisi kecil** merujuk pada praktik atau adat istiadat yang dipertahankan dan terus berlangsung di tengah-tengah masyarakat yang mungkin tidak memiliki akses atau peluang untuk memperoleh pendidikan formal. Tradisi ini diteruskan di kalangan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang terbatas dan tinggal di lingkungan tersebut. Walaupun tidak mengalami perkembangan secara resmi dalam sebuah pendidikan akan tetapi tetap eksis dan bertahan dalam rutinitas sehari-hari

⁴ Erma Suryani, dkk., "Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial," dalam jurnal: *Sanabil*, 2019), hal. 10 <http://repository.uinmataram.ac.id/2384/1/FEnomenologi%20living%20Quran.pdf> diakses 20 November 2023 pukul 14.30 WIB.

dalam lingkup masyarakat, seperti: upacara adat dalam rangka pemanggilan hujan bagi pendukung pertanian. Sedangkan **tradisi besar**, diatur melalui pendidikan melalui praktik dan aturan budaya yang dipelihara dan diajarkan oleh sebuah lembaga pendidikan, seperti: sekolah ataupun madrasah. Hal ini melibatkan aspek-aspek bahasa, sastra, seni, ilmu pengetahuan, sejarah dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi besar ini dilestarikan, diperkaya dan ditransmisikan kepada para siswa atau para santri. Proses ini dapat membantu pembangunan identitas budaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang mendasari masyarakat dan peradaban tersebut.⁵

Lembaga pendidikan Islam saat ini, tidak cukup berfokuskan memberikan kegiatan keagamaan yang bersifat akademis atau pemantapan pembelajaran akidah dan akhlak saja, tetapi juga mengedepankan perhatiannya pada memperhatikan kegiatan-kegiatan spiritual dan kultural yang memiliki nilai luhur bagi kehidupan, sehingga dipandang perlu untuk mengajarkan kepada anak didik dapat terus menjaga, memelihara, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat *Al-Hijr* ayat: 9 yang menjelaskan mengenai sebuah peringatan kepada orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dan tidak percaya bahwa al-Qur'an itu diturunkan Allah kepada rasul-Nya, yaitu: nabi Muhammad saw.⁶

⁵ Bambang Pranowo, "Memahami Islam Jawa," dalam Pustaka Alvabet dan Indonesia Institute For Society Empowerment (INSEP), cetakan 1, 2019, hal.13 https://books.google.co.id/books?id=z0C1yaGTTskC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_g_e_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false diakses 21 November 2023 pukul 12.55 WIB.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahnya," (Bandung: Cordoba, 2019), hal.262.

Kitab tafsir *Al-Mawardi* yang menukil dari pendapat para ulama mengatakan bahwa maksud dari pemeliharaan diatas mengandung tiga hal yaitu, **pertama:** menurut Ibnu Jarir mengatakan bahwasannya maksud ayat di atas kembali atau rujuk kepada Nabi Muhammad saw yang artinya sesungguhnya kami benar-benar memelihara Muhammad dari orang yang hendak berbuat kejelekan. **Kedua:** menurut Qatadah bahwasannya maksud dari pemeliharaan yaitu: menjaga al-Qur'an dari setan yang ingin menambah kebatilan atau menghilangkan kebenaran. **Ketiga:** menjaganya hati kepada orang yang mengharapakan kebaikan dan menghilangkan dari orang yang ingin kejelekan.⁷

Pentingnya sebuah lembaga pendidikan mengajarkan kepada para santri untuk menjaga tradisi yang sudah turun temurun terutama berkaitan dengan al-Qur'an seperti halnya di Madrasah Fatihul Ulum desa Darungan Tanggul Jember dalam menjaga dan memelihara tradisi yang sudah turun temurun yang berkaitan dengan al-Qur'an dengan adanya tradisi *Kadiran*.

Tradisi *Kadiran* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh para santri Madrasah Fatihul Ulum atas keberhasilan dalam mengkhatamkan al-Qur'an. Adapun kitab yang menjadi rujukan dalam tradisi *Kadiran* ini adalah kitab yang berjudul: *Miftahul Jannah*, salah satu karya murid KH. Raden As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo Jawa Timur. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bacaan yang harus dibaca dalam pelaksanaan tradisi *Kadiran* tersebut, seperti: membaca surat *Yasin* tiga kali, surat *Al-Zalzalah* tiga kali,

⁷ Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardi Al-Bashri," An-Nukat Wa Al-'Uyun", dalam *Darul Kitab Al-'Ilmiyah*, Juz 3, 2007, hal.149. https://archive.org/details/waq60479/00_60479/diakses 25 November 2023 pukul 22.00 WIB.

surat *Asy-Syams* satu kali, surat *Ad-Dhuha* satu kali, surat *Al-Insyirah* satu kali, surat *Al-Ikhlash* sebelas kali dan surat *Yasin* tiga kali.

Menurut peneliti, penelitian ini menarik untuk dikaji karena untuk mendalami tradisi tersebut sehingga mampu membentuk suatu pandangan hidup, sikap dan habitus dari latar belakang kegiatan tersebut, yang dapat menjadi dasar keimanan para santri sehingga memiliki pola pikir dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi tradisi *kadiran* santri Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember atas pencapaian *Khatmil Al-Qur'an*?
2. Bagaimana tradisi *kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dapat membangun sikap religiusitas santri menggunakan pendekatan Habitus Pierre Bourdieu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi tradisi *Kadiran* santri Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember atas pencapaian *Khatmil Al-Qur'an*.
2. Untuk menganalisis tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dapat membangun sikap religiusitas santri menggunakan pendekatan Habitus Pierre Bourdieu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi kajian teoritis yang mendalam dalam ranah *living qur'an*, khususnya di lembaga-lembaga keagamaan, sehingga lebih mengenal dengan adanya perilaku sosial keagamaan. Serta diharapkan memberikan dampak positif dalam memajukan kajian al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini menjadi wawasan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang *living qur'an* dan peneliti dapat berkontribusi untuk menghasilkan pendekatan yang lebih efektif dalam mencari nilai-nilai agama yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Berharap temuan peneliti ini dapat memberikan kontribusi dan masukan berharga bagi pengembangan kajian al-Qur'an dan Tafsir dan menjadi wawasan baru sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca untuk memperoleh pengetahuan baru dan menjadi kajian

yang dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang *living qur'an*.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi *Kadiran*

Tradisi dalam konteks antropologi serupa dengan adat istiadat, yang mengacu pada praktik-praktik keagamaan dan budaya suatu komunitas yang mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang saling terhubung, membentuk suatu sistem atau tata tertib yang stabil. Sistem ini mengatur semua aspek kebudayaan untuk mengarahkan perilaku sosial.⁸

Menurut Soerjono Sukanto tradisi merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus dari zaman dulu hingga sekarang.⁹ Seperti halnya tradisi yang dilaksanakan oleh suatu kelompok yang dilaksanakan terus menerus dari dulu sampai sekarang bertempat di Madrasah Fatihul Ulum bernama tradisi *Kadiran*.

Tradisi *Kadiran* merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh para santri Madrasah Fatihul Ulum atas keberhasilannya dalam mengkhatamkan al-Qur'an. Pelaksanaan tradisi *Kadiran* ini dari dulu dilaksanakan pada malam Jum'at *ba'da* shalat Isya' yang dipimpin langsung oleh kyai dengan membaca surat-surat khusus yang ada dalam al-Qur'an.¹⁰

⁸ Soekanto, "Kamus Sosiologi," (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459

⁹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam jurnal : *Attaqwa*, vol. 15 No. 2, 2019, hal. 96

¹⁰ Saiful Bahri, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Oktober 2023.

2. *Khatmil Al-Qur'an*

Khatmil Al-Qur'an secara bahasa berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu: *khatmil* yang berarti menyelesaikan atau tamat, sedangkan *al-Qur'an* merujuk pada kitab suci *al-Qur'an* itu sendiri.

Khatmil Al-Qur'an secara istilah diartikan sebagai sebuah kegiatan membaca *al-Qur'an* tiga puluh juz yang dimulai dari Surat *Al-Fatihah* sampai Surat *An-Nas*, baik dilakukan dengan cara *nadhar* atau *bil ghaib*.

Membaca *Al-Qur'an* dengan cara melihat (*nadhar*) yaitu sebuah aktivitas membaca *Al-Qur'an* dengan cara melihat langsung terhadap teks atau *Al-Qur'an* itu sendiri. Membaca secara *nadhar* ini dianggap lebih mudah karena pembaca dapat langsung melihat ayat-ayat yang dibaca, selain itu dengan membaca *al-Qur'an* dengan *nadhar* mengurangi kemungkinan kesalahan bacaan dan lupa. Sedangkan membaca *Al-Qur'an* dengan *bil ghaib* yaitu aktivitas membaca *Al-Qur'an* dengan tanpa melihat teks atau *Al-Qur'an*. Metode ini seseorang akan mengulang-ulang bacaan *Al-Qur'an* sampai mampu menghafal dengan baik. Dalam proses membaca *Al-Qur'an* dengan *bil ghaib* melibatkan, **pertama:** mengulang-ulang bacaan yaitu membaca ayat-ayat tertentu dengan berulang-ulang hingga hafal. **Kedua:** muroja'ah yaitu mengulang hafalan secara berkala agar tidak lupa. **Ketiga:** bimbingan dari guru untuk mengoreksi kesalahan dan memberikan panduan dalam menghafal.

Menurut Supian menjelaskan bahwasannya *Khatmil Al-Qur'an* adalah menyelesaikan membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir, dan juga sering juga kita fahami sebagai titik akhir selesainya membaca Al-Qur'an.¹¹

Khatmil Al-Qur'an adalah salah satu cara penting untuk mendekatkan diri kepada al-Qur'an karena pada dasarnya membacanya secara rutin merupakan tradisi yang baik bagi kehidupan seorang muslim dalam mencari pedoman, petunjuk dan rahmat.¹² Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jasyiah ayat 20 bahwa al-Qur'an disebut sebagai panduan karena di dalamnya terdapat bukti-bukti dan penjelasan agama yang sangat penting untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Orang-orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Allah dan Rasul-Nya akan merasakan petunjuk dan rahmat Allah ketika mereka melaksanakan ajaran al-Qur'an.¹³

3. *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan gabungan dari kata "*Living*" yang berarti "hidup" dan kata "Qur'an" yang mengacu pada kitab suci agama Islam. Dalam istilah, "Living Quran" dapat diartikan sebagai "teks atau ayat Al-Qur'an yang aktif dalam kehidupan masyarakat".¹⁴ Pandangan ini membawa dimensi baru dalam penafsiran al-Qur'an, menggabungkan cabang ilmu al-Qur'an dengan ilmu sosial, sehingga studi terhadap al-

¹¹ Abdullah Syafei, dkk., "Pengaruh Khatmil Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTS Nurul Ihsan Cibinong Bogor," dalam jurnal: *Dirosah Islamiyah* vol.2 no.2, 2020, hal. 135

¹² Sumijati, dkk., "Khatmil Qur'an Online Sebagai Alternatif Dakwah Di Masa Physical Distancing," dalam jurnal: *At-Tatbiq* vol. 06 no. 1, 2021, hal. 4.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Jakarta : Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 500.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits", Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, Dalam *TERAS*, 2007, hal. 14

Qur'an tidak hanya memfokuskan pada aspek teks, melainkan juga mempertimbangkan fenomena sosial yang timbul akibat keberadaan Qur'an di masyarakat.¹⁵

Menurut M. Mansur al-Quran yang hidup sebenarnya bermula dari fenomena al-Quran sehari-hari, artinya makna dan fungsi al-Quran benar-benar dipahami dan dialami oleh masyarakat Islam.¹⁶ Menurut Ahmad Zainal Abidin berpendapat bahwa *living qur'an* adalah fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat melalui interaksi mereka dengan al-Qur'an.¹⁷

Living Qur'an dalam tradisi umat Islam, memegang peranan yang sangat signifikan. Hal ini tergambar melalui berbagai fenomena yang menggambarkan kehidupan sehari-hari al-Qur'an yang telah menjadi bagian dari tradisi termasuk:

- a. Al-Qur'an sering kali dibacakan dan diajarkan secara rutin di tempat-tempat ibadah, bahkan di rumah menjadi bagian dari kegiatan harian yang dikenal sebagai tadarus.
- b. Al-Qur'an secara konsisten diingat, baik secara utuh maupun sebagian, dengan beberapa orang juga hanya menghafal ayat atau surat tertentu dalam juz 'Ammah untuk dibaca dalam shalat dan acara-acara khusus.

¹⁵ Ahmad Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," dalam jurnal: *El-Afkar*, vol.6 no.2, 2017, hal. 89.

¹⁶ M. Mansur, dkk, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits," dalam *TH Press*, 2007, hal.5

¹⁷ Ahmad Zainal Abidin, "Pola Perilaku Masyarakat Dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah: Studi Living Qur'an Di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung," dalam *Pustaka Kencana*, 2018, hal. 10

- c. Potongan- potongan ayat tertentu, seperti: ayat *Kursi*, *al-Fatihah*, *al-Ikhlash*, diambil dan dijadikan hiasan dinding di rumah, masjid, dan makam dalam bentuk kaligrafi dengan estetika yang unik.
- d. Al-Qur'an digunakan sebagai doa penyembuhan penyakit tertentu atau terapi *rohaniah* untuk orang sakit tertentu.
- e. Potongan ayat dianggap sebagai jimat dibawa oleh pemiliknya sebagai perlindungan, baik sebagai perisai, penolak *bala'*, atau melawan serangan musuh dan kejahatan lainnya.¹⁸

4. *Religiusitas*

Religiusitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu “*Religion*”, dan kemudian berkembang menjadi istilah “*Religiosity*”. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah tersebut dapat didefinisikan dengan dua kata, yaitu: “keberagamaan' dan *religiusitas*”.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *religiusitas* diartikan Sebagai bentuk penghormatan terhadap agama atau spiritualitas, sementara “keberagamaan” berdasarkan pada konsep "beragama" yang memiliki tiga makna, yaitu: mengikuti agama, patuh pada agama, dan memberikan prioritas pada agama.

Menurut kamus *Al-Mawrid* karya Ba'albaki, *religiusitas* dapat diinterpretasikan dalam tiga konsep, yakni takwa, wara', dan taat. Ketiga

¹⁸ Nurul Fithriyah Awaliatul Laili, "The Living Qur'an: Tradisi Yasinan Pada Acara Ahlen," dalam jurnal: *JASIKA* (Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah), vol.1 no.2 2021, hal. 106

¹⁹ Said Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja," dalam *kaukaba dipantara*, 2014, hal. 1

konsep ini menunjukkan bahwa religiusitas melibatkan ketaatan dalam mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.²⁰

Bambang dan bahrul hayat mengutip penjelasan M. Quraish Shihab menjelaskan *religiusitas* memiliki tiga pengertian. Pertama, *religiusitas* berarti taat beragama, yang dikaitkan dengan definisi sosiologi yang menggambarkan *religiusitas* sebagai dimensi keagamaan. Kedua, *religiusitas* mencakup penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diungkapkan melalui pelaksanaan ibadah sehari-hari, doa, dan kajian kitab suci. Ketiga, *religiusitas* mencerminkan interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi (Allah swt) dan yang lain (mahluk), dengan menggunakan konsep dasar iman, Islam, dan ihsan.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini tersusun sebagai berikut:

- BAB I : Berisi pendahuluan, latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi kajian pustaka yang didalamnya terdiri atas kajian terdahulu untuk mengetahui pembaharuan dari penelitian sebelumnya dan kajian teori yang digunakan peneliti sebagai pisau analisis dari sebuah penelitian ini.

²⁰ Rohi Baalbaki, "Al-mawarid (A modern Arabic English Dictionary)," Bairut: darul 'Imi lil Malayain, cetakan ketujuh, 1990, hal.558. mailto:https://staibabussalamsula.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/KAMUS-2-staibabussalamsula.ac_id.pdf diakses tanggal 26 April 2024 pukul 22.23 WIB

²¹ Bambang Suryadi, Bahrul Hayat, "Religiusitas: konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia," dalam *bibliosmia*, 2021, hal.12

- BAB III : Berisi pembahasan tentang metode penelitian yang di dalamnya terdiri atas jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.
- BAB IV : Berisi penyajian data dan analisis data, pengaplikasian teori, dan pembahasan temuan
- BAB V : Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan yang dirangkum dari keseluruhan pembahasan berdasarkan fokus penelitian, serta saran-saran kepada pembaca atau peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini terutama berkait dengan hasil-hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji tentang sebuah tradisi yang ada di Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Tradisi termaksud dinamai *Kadiran*, sebuah tradisi yang berkaitan dengan upaya pengamalan dan pelestarian al-Qur'an (*living qur'an*) di kalangan para santri madrasah Mafatihul Ulum sehingga menjadi sarana habitus *religijs* santri dengan pendekatan praktis Pierre Bourdieu. Telah ada beberapa penelitian berkait dengan *living qur'an* dan habitus Bourdieu karenanya dipandang perlu untuk menunjukkan perbedaan atau kemiripan sekaligus mengantisipasi adanya pengulangan dalam penelitian yang sudah ada. Peneliti pada titik ini hendak menunjukkan kajian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Lutfatul Hasanah mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, tahun 2019 yang berjudul: "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Mulk (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah II Karanggayam Srengat Blitar*". Skripsi ini membahas tentang pembacaan surat *Al-Waqi'ah* dan *Mulk* yang bertempat di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah II Karanggayam Srengat Blitar. Lutfatul Hasanah dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa tradisi ini digagas oleh putri sulung kyai yang pernah mondok di Pesantren Maunah Sari Bandar Kediri. Dalam skripsinya, Lutfatul Hasanah mengungkapkan bahwa tradisi ini bermula dari inisiatif

putri sulung seorang kyai yang sebelumnya menuntut ilmu di Pesantren Maunah Sari di Bandar Kediri. Penelitiannya menyimpulkan bahwa, **pertama**, tradisi membaca surat *Al-Waqi'ah* dan *Al-Mulk* dilakukan secara rutin setiap hari, dimulai dengan membaca Al-Fatihah. **Kedua**, pembacaan Surat *Al-Waqi'ah* diadakan sore hari setelah salat Asar, sementara pembacaan Surat *Al-Mulk* dilakukan setelah salat Subuh. Penelitian ini mengkaji dasar pemahaman seorang pengasuh terhadap ibadah dan interaksi santri dengan al-Qur'an, dengan menekankan bahwa usaha harus disertai doa. Metode penelitian mengadopsi pendekatan sosiologi Karl Mannheim yang meliputi tiga aspek: makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Kesamaan antara skripsi Lutfatul Hasanah dengan skripsi ini adalah pembahasan tentang konsep "*Living Qur'an*" dalam konteks pendidikan santri.²²

2. Skripsi karya Luthfiatul Ainayah mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, tahun 2019 yang berjudul: "*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)*". Skripsi ini mengeksplorasi pemanfaatan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik Ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Tulungagung. Luthfiatul Ainayah menjelaskan bahwa tradisi ini diinisiasi oleh Gus 'Allama 'Alauddin Shidiqi, M.Pd.I dari Jombang, dengan visi

²² Lutfatul Hasanah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Mulk (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah II Karanggayam Srengat Blitar)," *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2019, hal. 51-72.

mewujudkan dakwah al-Qur'an melalui ruqyah yang memberkahi semua makhluk, sehingga setiap muslim dapat menjadi penyembuh bagi keluarganya dengan al-Qur'an sebagai solusi utama bagi yang sakit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktek ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung terbagi menjadi ruqyah mandiri dan ruqyah masal. Untuk menjadi peruqyah, seseorang harus memenuhi syarat tertentu, seperti berakidah *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, memiliki bacaan al-Qur'an yang baik, sudah menikah, bebas dari gangguan tertentu, dan lainnya. Pendekatan dalam meruqyah juga dibagi menjadi langsung (*mubasyarah*) dan tidak langsung (*isyarah*), dengan berbagai metode yang digunakan sesuai dengan kondisi pasien, termasuk mengatasi gangguan non medis seperti jin, sihir, dan lainnya.²³ Kajian ini menggunakan teori Edmund Husserl tentang kesadaran. Persamaan dari skripsi ini sama membahas tentang *living qur'an*,

3. Skripsi karya Safira Malia Hayati mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2020 yang berjudul: "*Penggunaan Tamimah Dan Halqah Persepektif Tafsir Al-Azhar Dalam Paradigma Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa (Studi Analisis Living Qur'an)*". Skripsi ini mengulas tentang penggunaan *tamimah* dan *halqah* di kecamatan Kampa. Safira Malia Hayati menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *tamimah* adalah sebuah objek yang digantung di leher atau bagian tubuh lainnya, berisi mantra-mantra, kerang, dan tulang-

²³ Luthfiatul Ainayah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2019, hal.51-60.

tulangan, bertujuan untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Sementara *halqah* (gelang) adalah objek bundar terbuat dari logam seperti besi, emas, perak, tembaga, dan sejenisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan: **pertama**, tradisi *tamimah* dan *halqah* ini telah diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. **Kedua**, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tradisi ini antara lain aspek keturunan, pengalaman individu, pengaruh orang-orang penting, motivasi penggunaan *tamimah* dan *halqah* pada ibu hamil dan bayi, serta faktor sosial budaya, pendidikan, dan lingkungan. **Ketiga**, *tamimah* dan *halqah* biasanya dikenakan pada ibu hamil yang telah mencapai empat bulan kehamilannya, sementara bayi akan dikenakan *halqah* saat hari *Aqiqah*. **Keempat**, pembuatan *tamimah* dan *halqah* menggunakan bahan-bahan sederhana seperti kain hitam, timah hitam, bawang putih, dan sebagainya. Studi ini mengadopsi pendekatan tafsir al-Azhar dalam mengevaluasi tradisi tersebut.²⁴ Persamaan skripsi yang di tulis oleh Safira Malia Hayati dengan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang *living qur'an*.

4. Jurnal Karya Zulia Rahmi Binti Yusuf, M. Us Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Malikussaleh Lhokseumawe, Tahun 2021 yang berjudul, " *Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kecamatan. Cot Girek,*

²⁴ Safira Malia Hayati, " Penggunaan Tamimah Dan Halqah Persepektif Tafsir Al-Azhar Dalam Paradigma Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa (Studi Analisis Living Qur'an)," *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, hal.86-87.

Aceh Utara". Jurnal ini membahas tentang tradisi pembacaan Surat *Ar-Rum* di Kecamatan Cot Girek, Aceh Utara. Zulia Rahmi Binti Yusuf dalam jurnalnya memaparkan kebiasaan membaca Surat *Ar-Rum* ayat 21 yang dilakukan menjelang akad nikah. Berikut temuan penelitian ini: **pertama**, hampir semua pasangan yang akan segera menikah mengikuti praktik ini. **Kedua**, setelah semua orang berkumpul, rangkaian acara dimulai, termasuk untuk menggali makna pada tradisi.²⁵ Persamaan dari skripsi ini sama membahas tentang *living qur'an*.

5. Jurnal Karya Ahmad Basith Salafudin Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2021 yang berjudul, " *Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung*", Jurnal ini mengulas tentang kebiasaan membaca surat *Al-Waqiah* di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung. Menurut Ahmad Basith Salafudin, tradisi ini awalnya diinisiasi oleh Kh. Ghufron Ali, pendiri pesantren Darul Falah. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan: **pertama**, kegiatan membaca surat *Al-Waqiah* ini dilakukan setiap sore setelah shalat asar berjamaah (pukul 16:00 WIB) yang dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren. **Kedua**, terdapat berbagai makna dan manfaat yang signifikan bagi mereka yang terlibat dalam praktik membaca al-Qur'an secara rutin. Makna tersebut mencakup aspek pendidikan ilmiah dan praktis bagi para santri, memberikan rasa ketenangan dan kebahagiaan, serta upaya

²⁵ Zulia Rahmi Binti Yusuf, M. Us," Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat *Ar-Rum* Ayat 21 sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kecamatan. Cot Girek, Aceh Utara," dalam jurnal: *Liwaul Dakwah* (Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam), vol.11 no.1, 2021, hal. 127-130.

untuk melestarikan tradisi tersebut agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori sosiologi Karl Mannheim yang mengidentifikasi tiga makna utama: objektif, ekspresif, dan dokumentatif.²⁶ Persamaan dari skripsi Ahmad Basith Salafudin dengan skripsi ini adalah membahas tentang *living qur'an* yang berkaitan dengan pendidikan santri.

Pemetaan Kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lutfatul Hasanah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019.	Tradisi Pembacaan Surat <i>Al-Waqi'ah</i> Dan <i>Mulk</i> (Kajian <i>Living Qur'an</i> Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah II Karanggayam Srengat Blitar)"	Membahas tentang <i>Living Qur'an</i> yang berkaitan dengan santri di pendidikan	Penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi membaca surat <i>Al-Waqi'ah</i> dan <i>Al-Mulk</i> di Pesantren Mambaul Hikmah yang dilakukan secara rutin setiap hari. Membaca surat <i>Al-Waqi'ah</i> dilakukan setelah shalat Ashar, sementara pembacaan surat <i>Al-Mulk</i> dilakukan setelah shalat

²⁶ Ahmad Basith Salafudin, "Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung," dalam jurnal: *AL-DZIKRA* (Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits), vol.15 no.1, 2021, hal.123-134.

				<p>Subuh. Penelitian sebelumnya menggunakan kerangka teori sosiologi Karl Mannheim yang mengidentifikasi tiga makna: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Sedangkan penelitian ini mengadopsi pendekatan habitus dari Pierre Bourdieu.</p>
2	<p>Luthfiatul Ainiyah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019.</p>	<p>Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi <i>Living Qur'an</i> Praktik Ruqyah Oleh <i>Jam'iyah Ruqyah Aswaja</i> Tulungagung).</p>	<p>Membahas tentang <i>Living Qur'an</i>.</p>	<p>Penelitian terdahulu fokus membahas sebuah tradisi yang berada di masyarakat dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media dalam praktik ruqyah seperti media air asmaan, metode sentuhan dll. Praktek ruqyah yang dilakukan</p>

				<p>oleh <i>jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung</i> dibagi menjadi dua jenis, yaitu ruqyah mandiri dan ruqyah masal. Adapun peneliti sebelumnya dalam mengkaji tema tersebut menggunakan menggunakan teori Edmund Husserl tentang kesadaran. Sedangkan penelitian ini menggunakan Pendekatan Praktis habitus dari Pierre Bourdieuu.</p>
3	<p>Safira Malia Hayati. Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.</p>	<p>Penggunaan <i>Tamimah Dan Halqah</i> Persepektif Tafsir Al-Azhar Dalam Paradigma Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa (Studi Analisis <i>Living Qur'an</i>)</p>	<p>Sama-sama mengkaji tentang <i>Living Qur'an</i>.</p>	<p>Penelitian sebelumnya difokuskan pada sebuah tradisi tamimah dan halqah di masyarakat, yang khususnya ditujukan kepada</p>

				<p>wanita hamil pada usia kehamilan 4 bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tradisi ini meliputi aspek keturunan, pengalaman individu, pengaruh orang lain yang dianggap berpengaruh, serta faktor-faktor sosial budaya, pendidikan yang kurang, dan lingkungan sekitar. Penelitian sebelumnya mengadopsi sudut pandang tafsir Al-Azhar untuk mengevaluasi tradisi Penggunaan Tamimah Dan Halqah, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan habitus dari Pierre Bourdieu untuk</p>
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.
4	Zulia Rahmi Binti Yusuf, M. Us Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Malikussaleh Lhokseumawe, 2021.	Studi <i>Living Qur'an</i> Dalam Tradisi Pembacaan Surat <i>Ar-Rum</i> Ayat 21 sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kecamatan. Cot Girek, Aceh Utara	Sama-sama mengkaji tentang <i>Living Qur'an</i>	Penelitian sebelumnya mengeksplorasi tradisi Pembacaan Surat <i>Ar-Rum</i> Ayat 21 sebelum pelaksanaan Akad Nikah di Kecamatan Cot Girek, Aceh Utara. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bagian dari persiapan menuju akad nikah. Kegiatan dimulai setelah semua pihak yang terlibat telah berkumpul, termasuk kedua mempelai beserta keluarga, wali hukum atau wali nikah, saksi, dan tamu undangan, kemudian acara dimulai dengan

				<p>pembacaan surat <i>Ar-Rum</i> ayat 21 oleh seorang qari'. Penelitian sebelumnya menggunakan paradigma hermeneutika yang dikembangkan oleh Haddy Shri Ahimsa Putra untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam tradisi ini.</p>
5	<p>Ahmad Basith Salafudin Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021</p>	<p>Studi <i>Living Qur'an</i>: Tradisi Pembacaan Surat <i>Al-Waqi'ah</i> Di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung</p>	<p>Sama-sama mengkaji tentang <i>Living Qur'an</i></p>	<p>Penelitian sebelumnya meneliti sebuah tradisi pembacaan surat <i>Al-Waqi'ah</i> dan <i>Al-Mulk</i> di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung. Tradisi ini diinisiasi oleh Kh. Ghufron Ali, pendiri pesantren Darul Falah. Pelaksanaan tradisi membaca <i>Al-Waqiah</i> dilakukan</p>

				<p>setiap sore setelah shalat asar berjamaah (pukul 16:00 WIB), dipimpin langsung oleh pengasuh pondok. Penelitian sebelumnya menggunakan teori sosiologi Karl Manheim yang mengidentifikasi tiga makna: objektif, ekspresif, dan dokumenter. Sedangkan penelitian ini mengadopsi Pendekatan Praktis habitus dari Pierre Bourdieu.</p>
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Kajian Teori

Penelitian ini menerapkan metode analisis dengan menggunakan pendekatan praksis yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. untuk mengungkapkan bagaimana santri memperoleh modal budaya religius selama mereka berpartisipasi dalam kegiatan tradisi *Kadiran*. Praksis dari teori Bourdieu merujuk pada faktor-faktor eksternal yang memengaruhi individu

(internal), yang kemudian mengalami perubahan dinamis dan dialektis menjadi tindakan sosial. Untuk menjelaskan konsep praktik ini, Bourdieu merumuskan: $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{ranah} = \text{praktik}$.

Bourdieu menjelaskan bahwa praktik dapat dipahami sebagai proses dialektika yaitu:

1. Internalisasi eksternalitas: pengaruh dari luar yang diserap oleh individu.
2. Eksternalisasi internalitas: struktur kognitif atau pola pikir individu yang diekspresikan melalui perilaku.

Berdasarkan interaksi antara kedua proses tersebut, terbentuklah struktur yang berupa kondisi objektif dan struktur yang bersifat subjektif (melalui habitus dan modal). Proses ini, dalam konteks Bourdieu, disebut sebagai praktik. Untuk memahami hubungan antara aspek objektif dan subjektif, atau antara struktur dan agen, penting untuk memahami tiga konsep utama, yaitu: habitus, modal, dan ranah. Bourdieu menyatakan bahwa tanpa ketiga konsep ini, praktik tidak dapat terbentuk secara efektif.²⁷

a. Habitus

Ginting dengan menggunakan pemahaman Bourdieu mengenai habitus, menjelaskan bahwa struktur mental atau gaya hidup dalam diri seseorang (individu) atau kelompok yang menciptakan pola pikir, perasaan, dan perilaku dapat menciptakan suatu habitus bagi pelakunya. Dari habitus ini, seseorang akan mengembangkan pemikiran, ekspresi, dan tindakan yang menjadi kebiasaan berulang dan bertahan lama dalam kehidupannya.

²⁷ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai," dalam jurnal: *Kanal*, vol.2 no.2, 2014, hal. 198.

Habitus ini terbentuk dari pengalaman masa lalu yang mempengaruhi individu, dan dari pengalaman tersebut individu akan menghasilkan strategi. Hal ini juga dapat diartikan sebagai tindakan tanpa disadari yang membentuk kebiasaan dalam jangka panjang.²⁸

Kebiasaan ini membantu menciptakan tujuan di masa depan melalui pengalaman sebelumnya. Konsep-konsep dari luar yang diinternalisasi dalam pikiran individu akan mempengaruhi pola pikir, membentuk pola-pola baru yang tercermin dalam perilaku. Faktor-faktor objektif dari lingkungan serta skema internal individu berkontribusi pada pembentukan habitus, yang pada gilirannya membentuk kebiasaan seseorang. Lingkungan dan kompetisi tempat individu berada juga memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran mereka.²⁹

b. Modal

Cucun Cantini memahami modal yang dimaksud Bourdieu sebagai sebuah hal yang ada pada diri seorang individu yang digunakan untuk mendukung tercapainya sebuah tujuan tertentu. Ketika seorang terjun ke dalam sebuah ranah maka modal memiliki peran penting dalam sebuah keberhasilan sebuah tujuan. Semakin banyak modal yang dimiliki oleh seorang individu semakin banyak pula peluang untuk tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Namun sebaliknya jika modal tersebut ditempatkan

²⁸ Harpindo Syah Putra Hilarion Ginting."Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata : Analisis Habitus Dan Modal Dalam Arena Pendidikan Menurut Persepektif Pierre Bourdieu," dalam jurnal: *SINTESIS*, vol.13 no.1, 2019, hal. 49.

²⁹ Muhammad Farid." Implementasi Teori Bourdieu Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Sunan Muria Pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus," dalam jurnal: *Penelitian*, vol.15 no.2, 2021, hal. 287.

pada ranah yang tidak sesuai, maka ia tidak akan berhasil apa yang dicita-citakan. Oleh karenanya untuk mencapai tujuan tersebut hendaknya habitus, modal dan ranah haruslah sesuai dan seimbang.

Banyak modal yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mendukung tercapainya sebuah keberhasilan.³⁰ Kartika Sunu Wati menjelaskan bahwa modal-modal tersebut menurut Pierre Bourdieu terbagi menjadi empat macam, yaitu: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik.³¹ Karman memahami bahwa modal dalam perspektif Pierre Bourdieu berbeda dengan modal yang dimiliki oleh Karl Marx yang hanya memfokuskan pada modal ekonomi saja sedangkan Pierre Bourdieu selain memiliki modal ekonomi seorang agen harus memiliki modal sosial dan modal budaya. Pierre Bourdieu berpendapat bahwasannya modal ekonomi penting namun modal sosial dan modal budaya memiliki peran sentral dalam persaingan sebuah arena.³²

Fetin Dwi Sumarno memahami modal menurut Pierre Bourdieu untuk menunjang sebuah keberhasilan sebuah agen dalam melakukan sebuah persaingan dalam arena terbagi menjadi empat. :

- 1) Modal ekonomi : merujuk pada aset yang dilihat dari sudut pandang ekonomi, yang dapat berasal dari pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan, warisan, atau sumber daya lainnya.

³⁰ Cucun Cantini, "Habitus Dan Modal Daeng Kanduruan Ardiwinata Di Arena Kesusastraan Sunda Modern," dalam jurnal: *SAWERIGADING*, vol.24 no.02, 2018, hal. 200

³¹ Kartika Sunu Wati, "Modal Dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita", dalam jurnal: *IDEA SOCIETA*, vol. 2 no.5, 2015, hal. 5.

³² Karman, "Bahasa Dan Kekuasaan," dalam jurnal: *Studi Komunikasi Dan Media*, vol. 21 no.2, 2017, hal.239.

2) Modal budaya: sebuah modal yang dilihat dan diukur dari sumber budaya atau gaya hidup yang seseorang yang menempatkannya pada sebuah kedudukan di tengah-tengah masyarakat. Adapun modal budaya terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) kapasitas individu: Kapasitas ini dinilai berdasarkan sumber daya individu sendiri seperti keahlian, pengetahuan umum, kepatuhan dalam beragama, etika, dan sejenisnya.
- b) kapasitas material: kapasitas ini menunjukkan modal kepemilikan sebuah benda-benda yang bernilai tinggi seperti kepemilikan emas, uang, lahan, tanah dan lain sebagainya.
- c) kapasitas akademik: sebuah kapasitas yang meliputi gelar, keahlian, dan hal-hal yang didapat dari sebuah pendidikan.

3) Modal sosial

Modal sosial ini dilihat dan diukur dari hubungan sosial seseorang seperti banyaknya relasi dengan orang lain sehingga dapat menunjang sebuah pemenuhan atas kebutuhannya.

4) Modal simbolik

Sebuah modal yang sudah mendapat pengakuan khusus dari masyarakat setempat. Modal simbolik itu tidak dapat dilihat atau diukur dengan barang nyata pada umumnya seperti uang, emas, lahan, tanah atau hal yang bersifat material lainnya, akan tetapi modal simbolik ini dapat berupa martabat dan kehormatan seperti seorang yang memiliki “wibawa” dan “reputasi” yang menunjukkan bahwa orang tersebut

memiliki modal kualitas baik dibandingkan orang biasa di masyarakat seperti halnya tokoh agama.³³

c. Ranah

Mengihut Siregar memiliki pemahaman tentang ranah yang didefinisikan oleh Pierre Bourdieu sebagai sebuah tempat atau wilayah yang digunakan oleh para agen atau aktor untuk saling besaing, dimana seorang agen atau aktor berusaha dan berupaya untuk memperoleh sumber daya atau kekuatan simbolik. Dalam ranah ini terdapat sebuah aturan-aturan yang sudah terstruktur, hubungan timbal balik dan persaingan yang dapat mendorong perkembangan sebuah wilayah secara dinamis. Pierre Bourdieu menuturkan bahwa ranah sosial akan selalu terjadi, para agen atau aktor yang memiliki modal dan habitus akan lebih mampu membuat tindakan dan mempertahankan sebuah ranah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal.³⁴ Pierre Bourdieu menyerupakan ranah dengan sebuah permainan yaitu: sebagai tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi dengan menjadikan habitus sebagai senjata seperti memiliki pengalaman tentang kegiatan sebelumnya dan menjadikan modal sebagai pendukung dalam berlangsungnya perjuangan tersebut. Modal yang dimaksud disini meliputi 1) Modal Ekonomi 2) Modal Sosial 3) Modal Budaya 4) Modal Simbolik.³⁵

³³ Fetin Dwi Sumarno, "Habitus Nyampah," (FISIP Universitas Airlangga) dalam <https://repository.unair.ac.id/68357/3/TSO%2016-17%20Sum%20h%20Jurnal.pdf> diakses 20 November 2023 pukul 14.30 WIB.

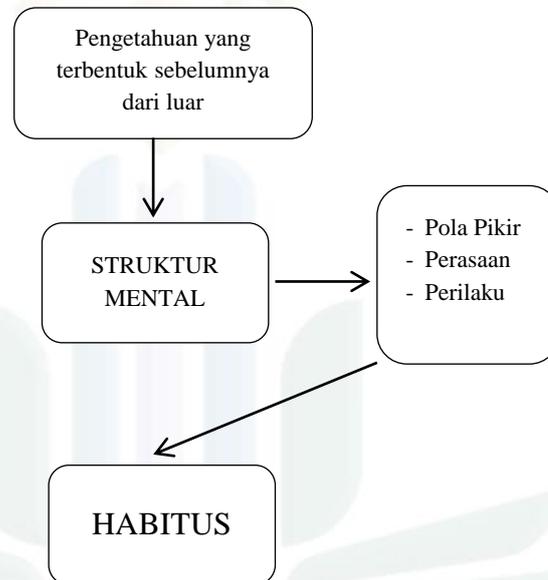
³⁴ Mengihut Siregar, "Teori Gado-Gado Pierre Boudieu," dalam Jurnal: *Studi Kultural* Vol.1 No 2, 2016), Hal. 81

C. Pendekatan Tindakan Praktik Habitus Pierre Bourdieu Dalam Penelitian

Living Qur'an

Kajian terhadap *living qur'an* merupakan upaya untuk memahami fenomena sosial dalam masyarakat Islam, seperti budaya, tradisi, dan ritual yang terlibat dalam penerapan ayat-ayat al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika pendekatan perilaku praktis digunakan dalam pengkajian al-Qur'an yang hidup, fokusnya tidak sebatas mengungkap praktik tradisi tersebut, namun mencakup aspek yang lebih luas seperti mengungkap sejarah dan makna tradisi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menyelidiki hubungan antara faktor sosial (struktur) dan pola pikir individu (akal sehat), modal budaya yang diperoleh, dan pertanyaan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi Hal ini didasarkan pada pendekatan habitus Pierre Bourdieu yang bertujuan untuk mempelajari dinamika perilaku sosial. Pembentukan kebiasaan baru dianalisis, serta bagaimana pengalaman tersebut bisa menghasilkan pola pikir baru. Skema penelitian *living qur'an* dengan pendekatan tindakan praktik habitus pierre boudieu di Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dijelaskan secara lebih rinci dalam konteks ini.

Skema Pendekatan Praktik Habitus Pierre Bourdieu Dalam Tradisi *Kadiran* di
Madrasah Fatihul Ulum



Sesuai dengan skema diatas bahwa terbentuknya habitus itu melalui pengalaman terdahulu yang kemudian memunculkan sebuah struktur mental berupa pola pikir, perasaan dan perilaku. Dapat ditegaskan bahwa seorang akan membawa habitus yang telah terbentuk sebelumnya sebagai modal budaya, yang mana dengan proses ini akan membentuk akuisisi pengetahuan baru dan budaya baru yang diperoleh melalui partisipasi dalam kegiatan seperti halnya Tradisi *Kadiran* di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Sejalan dengan hal tersebut, hasil akhirnya akan menghasilkan sebuah tindakan yang membentuk praktik religiusitas seorang santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada penelitian lapangan (*field research*), yaitu: penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitiannya sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai suatu unit sosial tersebut. Penggunaan metode kualitatif ini bersifat *deskriptif analitis*, yaitu: merupakan langkah peneliti untuk menggambarkan atau mengilustrasikan suatu objek, fenomena atau konteks sosial yang diungkapkan melalui kata atau gambar yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang ada kemudian dianalisis sesuai dengan fakta yang ada tersebut.³⁶ Sebagaimana terjadinya fenomena tradisi *Kadiran* yang berada di Madrasah Fatihul Ulum desa Darungan Tanggul Jember. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan Praktis Pierre Bourdieu untuk mengetahui asal usul adanya tradisi *Kadiran* sehingga membentuk habitus religiusitas santri Madrasah Fatihul Ulum.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember sebagai lokasi utama.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah penulis sebagai peneliti yang meneliti fenomena sosial keagamaan yang berupa Tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul

³⁶ Albi Anggito, “Metode Penelitian Kualitatif,” Cet.1 (Sukabumi : CV Jejak, 2018), Hal. 11

Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Objek yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini, yaitu: kyai dan para santri Madrasah Fatihul Ulum.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklarifikasikan menjadi dua sumber yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini difokuskan pada tradisi *Kadiran* di madrasah Fatihul Ulum sebagai sumber data asli. Selain itu peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tradisi *Kadiran* dan untuk memastikan akurasi serta ketelitian informasi yang tidak jelas atau meragukan, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dan wawancara kepada informan tertentu sebagai sarana pendukung sehingga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari situasi atau kejadian yang sedang diamati dan verifikasi keakuratan data yang didapat.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup sumber-sumber seperti buku, kitab, jurnal dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan tindakan sistematis mengamati dan mencatat objek atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi menjadi kegiatan utama dan krusial dalam penelitian *living qur'an*, dimana peneliti menggunakan pendekatan mendengar dan mengamati secara mendalam untuk mencari informasi, menemukan jawaban, dan memahami situasi selama periode tertentu dengan Proses pencatatan, pengambilan gambar, dan dokumentasi data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam konteks penelitian *living qur'an*, metode observasi dianggap memiliki peran penting karena memungkinkan peneliti untuk menemukan fakta yang nyata di lapangan.

2. Interview (wawancara)

Wawancara dilakukan dengan informan-informan yang terlibat langsung dengan tradisi tersebut, dalam hal ini kyai dan para santri Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Penelitian dalam wawancara ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu: wawancara dilakukan dengan memanfaatkan pedoman wawancara tertulis yang berisi serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam jenis wawancara terstruktur, urutan pertanyaan sudah ditetapkan sebagai ketentuan yang tidak dapat diubah atau dimodifikasi. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur karena dapat mengontrol wawancara lebih baik dan konsistensi terhadap sebuah data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai bukti adanya kegiatan *tradisi Kadiran* yang dilaksanakan para santri Madrasah Fatihul Ulum. Dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Foto kegiatan pelaksanaan tradisi

Foto dianggap mampu menyimpan informasi yang esensial dan berperan sebagai sumber data yang relevan dalam kerangka penelitian atau analisis. Berbagai konten dapat tercakup dalam foto seperti adanya kejadian, situasi, atau fenomena yang ingin dikaji.

b) Catatan hasil wawancara

Hasil wawancara memiliki nilai dokumenter karena mencerminkan informasi yang disampaikan oleh informan secara langsung, dan dapat berfungsi sebagai sumber data dalam konteks penelitian. Data ini dapat diwujudkan dalam bentuk tertulis, seperti catatan atau transkrip, maupun dalam bentuk rekaman audio/video.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung untuk menganalisis informasi-informasi mengenai tradisi *Kadiran* yang berada di Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Analisis data *deskriptif* dimanfaatkan untuk menguraikan data lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi yaitu: melibatkan klasifikasi objek penelitian, termasuk siapa saja yang melakukan dan mengikuti

tradisi, penentuan waktu pelaksanaan tradisi, dan penjelasan mengenai implementasi dari tradisi tersebut.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyelidiki semua data yang tersedia dari berbagai sumber, termasuk sumber asli (tradisi *Kadiran* itu sendiri), pengamatan langsung, dan wawancara terbuka dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti, serta dokumen-dokumen lainnya. Kemudian, peneliti menjelaskan data secara rinci dan sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga gambaran yang lengkap dan jelas dapat terbentuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan habitus Pierre Bourdieu untuk menggali nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

G. Keabsahan Data

Bagian keabsahan data mencakup sejumlah langkah yang akan diambil oleh peneliti selama penelitian lapangan. Upaya untuk memperoleh dan meyakini data melibatkan berbagai teknik keabsahan, seperti memperpanjang pengamatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat melalui wawancara atau informasi baru, dengan harapan bahwa interaksi lebih akrab dan terbuka antara peneliti dan pihak terkait dalam penelitian.

Kedua, langkah ini mencakup peningkatan ketelitian penulis dengan tujuan mengamati dengan lebih teliti, sehingga hasil penelitian menjadi akurat dan tersusun sistematis sesuai dengan apa yang telah diamati sebelumnya.

ketiga adalah penerapan triangulasi, suatu metode untuk memverifikasi data dari berbagai sumber menggunakan beragam metode dan berbeda dalam

waktu. Dengan menggunakan lebih dari satu sumber, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian mencapai validitas yang lebih baik. Hal ini juga melibatkan penerapan teknik dan pengamatan pada waktu serta situasi yang berbeda.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menguraikan tentang rencana pelaksanaan penelitian, di antaranya, yaitu:

1. Penelitian Pendahuluan

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan-informan untuk menggali informasi tentang Tradisi *Kadiran*. Informasi ini diharapkan dapat menjadi dasar atau informasi awal yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

2. Pengumpulan Data.

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan (Observasi), melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi.

3. Tahap Analisis

Peneliti memetakan serta mengevaluasi data yang telah terhimpun secara sistematis, terperinci, dan mendalam, Hal ini bertujuan untuk memastikan kepercayaan dan kemudahan pemahaman terhadap penelitian.

4. Tahap Laporan

Tahap ini adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun sebuah laporan tertulis tentang penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember

Penelitian pada bab ini hendak menyajikan dan menganalisis data berdasarkan objek kajian yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

1. Profil Madrasah Fatihul Ulum

a. Identitas

- 1 Nama Madrasah : Fatihul Ulum
- 2 Nomor Statistik : 311235090392
- 3 Alamat : Jl. Argopuro RT.004 RW.010 Dusun Jumbatan
- 4 Desa/ kelurahan : Darungan
- 5 Kecamatan : Tanggul
- 6 Kabupaten : Jember
- 7 Provinsi : Jawa Timur
- 8 Tahun berdiri : 1956
- 9 Status Madrasah : Swasta
- 10 Bangunan madrasah : Milik Sendiri

b. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi lembaga yang unggul dan kompetitif dalam penyelenggaraan pendidikan agama yang dapat melahirkan santri yang Amil Ilmiah, Ilmiah Alamiah dan Berakhlaql Karimah

2. Misi

- a. Membangun santri yang berilmu dan berakhlakul Karimah.
- b. Mengantarkan santri memiliki kematangan dan kedalaman ilmu agama islam.
- c. Melahirkan santri yang menjadi kader dan penerus perjuangan para ulama di Indonesia.
- d. Mengamalkan dan menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Fatihul Ulum

Madrasah Fatihul Ulum merupakan lembaga keagamaan yang berdirinya hasil dari perkembangan pembelajaran al-Qur'an dan sekolah diniyah sederhana yang dilaksanakan setiap malam setelah shalat Magrib yang diasuh oleh Alm. KH. Muzakki yang pada saat itu kegiatan pengajian al-Qur'an bertempat di dalam kyai sendiri yang berada di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Abah Muzakki panggilan akrabnya, merupakan kiai yang sangat sederhana, berkharismatik dan luas wawasannya. Nama asli beliau adalah Abdul Kholeq yang kemudian berganti nama sepulang beliau dari melaksanakan haji ke tanah suci Makkah. Adapun beliau pernah menempuh pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum, Betet Pamekasan, Madura.

Kemudian Selang beberapa tahun dari kegiatan belajar mengajar yang berada di dalam beliau, beliau mendirikan sebuah lembaga keagamaan tepatnya tahun 1956 yang diberi nama Fatihul Ulum.

Penamaan Madrasah Fatihul Ulum atas usul salah satu teman beliau yang bernama KH. Arba'i. Beliau membuat lembaga tersebut dikarenakan tuntunan masyarakat dan melihat semakin banyaknya santri yang belajar kepada beliau, bahkan banyak orang-orang yang berdatangan untuk belajar kepadanya dari desa lain. Melihat semakin banyaknya santri yang menimba ilmu, maka dari itu KH. Muzakki memisah waktu dalam proses belajar mengajar yang awalnya dilaksanakan pada waktu malam (pembelajaran al-Qur'an dan sekolah diniyah) akhirnya dipisah untuk pembelajaran diniyah akan dilaksanakan pada jam 12 siang yaitu: tepatnya setelah adzan Dzuhur dan di khususkan bagi santri yang dari desa lain akan di tambah pembelajaran al-Qur'an setelah pembelajaran diniyah sedangkan pembelajaran al-Qur'an bagi santri yang berdomisili terbelang dekat dengan madrasah akan dilaksanakan setelah shalat Maghrib.

Dana pembangunan Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember didapat melalui swadaya masyarakat yang memiliki kekompakan yang begitu kuat dan terbuatlah pada waktu itu satu gedung dengan dua ruangan. Hal ini di ungkapkan langsung oleh putri beliau yang bernama matri (Istri KH. Sulaiman).

Setelah KH. Muzakki meninggal, kegiatan pengajaran al-Qur'an di Madrasah Fatihul Ulum dilanjutkan oleh menantunya, yaitu: KH. Sulaiman, seiring dengan berjalannya waktu santri yang mengaji semakin meningkat dari waktu ke waktu sehingga mencapai 80 santri, keadaan ini menimbulkan pemikiran kembali dari KH. Sulaiman dan masyarakat untuk

merenovasi bangunan Madrasah Fatihul Ulum kembali, dengan bantuan swadaya masyarakat yang awalnya hanya dua ruangan akhirnya dapat membangun kembali menjadi gedung dengan empat ruangan. Kemudian pada tahun 2012 estafet kepemimpinan Madrasah Fatihul Ulum dipasrahkan kepada menantunya yaitu: KH. Saiful Bahri sampai sekarang dikarenakan faktor usia yang sudah sepuh.³⁷

B. Tradisi *Kadiran*

1. Sejarah Tradisi *Kadiran*

Tradisi *Kadiran* adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh para santri Madrasah Fatihul Ulum atas keberhasilannya dalam mengkhatamkan al-Qur'an. Tradisi ini tergolong sebagai warisan budaya yang dilangsungkan secara turun temurun sejak tahun 1956, setelah lima bulan dari mendirikan Madrasah Fatihul Ulum, dimana tradisi ini pertama kali digagas oleh Alm. KH. Muzakki selaku pendiri Madrasah Fatihul Ulum.

Tujuan diadakannya tradisi *kadiran* sebagai wasilah pengharapan kepada Allah swt agar santri mendapatkan rahmat, syafaat dan diangkat derajatnya melalui perantara mengkhatamkan al-Qur'an.

Latar belakang penamaan "*kadiran*" ini berasal dari penyematan nama Syekh Abdul Qadir sendiri yaitu kata "Qadir" yang kemudian menjadi kata menjadi "*Kadir*" dengan imbuhan kata "an" dibelakang. Sehingga tradisi yang ada di Madrasah Fatihul Ulum diberi nama tradisi *Kadiran*. Selain itu pengambilan nama tradisi *kadiran* sebagai bentuk *tabarrukan* pada nama

³⁷ Saiful bahri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Oktober 2023.

seorang wali Allah, yaitu: *Syekh* Abdul Qadir Jilani terbukti dari kitab yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan tradisi *Kadiran* yang mana tawassulnya juga di khususkan juga kepada *Syekh* Abdul Qadir Al-Jilani.³⁸ Dalam tradisi *Kadiran* kitab yang menjadi rujukan adalah kitab “*Miftahul Jannah*” salah satu karya murid KH. Raden As’ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

2. Profil singkat pendiri tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum

Pendiri tradisi *Kadiran* merupakan seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum, Betet Pamekasan, Madura, yaitu: Almarhum KH. Muzakki. Nama asli beliau adalah Abd. Kholeq, Beliau memiliki lima saudara yang terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Selama perjalanan hidupnya KH. Muzakki menikahi seorang perempuan yang bernama Amsia, dan dari pernikahan tersebut dikaruniai seorang putri yang diberi nama Matri.³⁹

³⁸ *Syekh* Abdul Qadir Al-Jilani, yang memiliki nama lengkap Abu Muhammad Abdul Qadir Jailani bin Abi Sholih Janki Dausat bin Abdillah bin Yahya bin Muhammad bin Daud bin Musa ats-Tsani bin Abdillah ats-Tsani bin Musa al-Jun bin Abdillah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Tholib, adalah seorang ulama dan sufi terkemuka dalam sejarah Islam. *Syekh* Abdul Qadir Al-Jilani lahir pada hari Senin, pada awal fajar tanggal 1 Ramadhan tahun 470 H atau 1077 M, di desa Jailan (atau Jilan, Kailan, Kilan, atau al-Jil), yang kemudian dihubungkan dengan nama beliau, al-Jailani atau al-Jilani. Desa ini terletak di wilayah terpencil Tabaristan, yang sekarang termasuk bagian dari Iran. Sedangkan *Syekh* Abdul Qadir Al-Jilani wafat pada tahun 1166 di Bagdad, Irak. Budi Sujati, “Historiografi Manaqib *Syekh* Abdul Qadir Jailani dan Perkembangannya Di Indonesia,” dalam jurnal: *SINAU* vol.7, no. 2, 2021, hal. 42-43.

³⁹ Saiful bahri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Oktober 2023.

C. Implementasi tradisi *Kadiran*

1) Pra pelaksanaan tradisi *Kadiran*

a. *Sowan* Kepada Kyai

Secara harfiah *Sowan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti melakukan kunjungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Sowan* merujuk pada tindakan menghadap kepada seseorang yang dianggap pantas dihormati, seperti raja, guru, atasan, dan orang tua. Namun, dalam konteks masyarakat Islam-Jawa, *Sowan* merupakan perilaku yang terkait dengan pendidikan keislaman seperti pesantren, madrasah dan langgar-langgar yang didalamnya terdapat kegiatan keagamaan. Melihat pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa *sowan* merupakan budaya kunjungan atau pamitan ke dalam rumah Kyai. Dalam praktik ini, *Sowan* mencakup dimensi komunikasi antara murid dan gurunya, yang melibatkan nilai-nilai spiritual tertentu yang mengatur hubungan di antara mereka.⁴⁰

Madrasah Fatihul Ulum sebelum melakukan tradisi *Kadiran* wali santri dan santri yang akan melaksanakan tradisi *Kadiran* akan melakukan *sowan* terlebih dahulu kepada kyai dengan tujuan mengharap barakah dan menanyakan apa saja kebutuhan atau syarat-syarat dalam tradisi *Kadiran* tersebut.

⁴⁰ Muhammad Alfien Zuliensyah, "Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam Jawa," dalam jurnal *KOMUNIKATOR*, Vol. 9 No. 2, 2017, hal.96

b. Melaksanakan Tashih bacaan al-Qur'an kepada Kyai atau Ustadz

Sebelum melaksanakan tradisi *Kadiran* ada keharusan yang harus diikuti oleh santri yaitu: melakukan tashih bacaan al-Qur'an kepada kyai atau ustadz yang mana kegiatan ini bertujuan agar melihat kemampuan santri bahwasannya seorang santri tidak hanya mampu untuk mengkhatamkan al-Qur'an melainkan juga melihat bacaan dalam segi kelancaran dan *makharijul huruf*. Dalam proses tashih tersebut kyai atau ustad akan menguji bukan dengan cara terstruktur dari juz satu sampai juz tiga puluh melainkan kyai atau ustadz akan menguji santri dengan cara mengacak juz yang akan diujikan kepada santri contohnya dengan langsung membuka juz tiga dan kemudian berpindah juz lima belas. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan santri benar-benar mampu membaca al-Qur'an dengan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Membaca Juz 30

Tradisi *Kadiran* memiliki langkah awal sebelum benar-benar sampai pada pelaksanaan tradisi *Kadiran* yaitu membaca juz 30, dimana kegiatan ini merupakan sebuah ketentuan penting bagi santri yang akan melaksanakan tradisi *Kadiran*. Menurut KH. Saiful Bahri menjelaskan bahwa santri yang sudah selesai mengkhatamkan al-Qur'an adalah santri yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dari segi *Makharijul Huruf* dan kelancaran. Selain itu Santri tersebut dikemudian hari akan diajari dan ditunjuk menjadi imam oleh karenanya adanya membaca juz

30 dianggap penting mengingat dalam juz 30 terdapat surat pendek yang biasa digunakan dalam shalat.

2) Pelaksanaan Tradisi *Kadiran*

Tradisi *Kadiran* yang berada di Madrasah Fatihul Ulum merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh santri, yang mana tradisi ini dibentuk pada tahun 1956. Tradisi *Kadiran* ini dilaksanakan pada malam Jum'at *ba'da* shalat Isya' yang dipimpin oleh kyai dengan membaca surat-surat khusus dalam Al-Qur'an seperti Surat *Al-Waqiah* tiga kali dan surat *Al-Zalzalah* tiga kali

Adapun tahapan-tahapan bacaan doa yang dilaksanakan dalam tradisi *Kadiran* sebagai berikut:

a. Pembacaan *Tawassul*

Tawassul dalam istilah merujuk pada pendekatan dengan menempuh jalan yang diridhai Allah agar dapat mendekati-Nya. Oleh karena itu, ketika seseorang mengaku ingin mendekatkan diri dengan Tuhannya, itu menandakan bahwa dia sedang melakukan kebaikan agar lebih dekat dengan Tuhannya. *Tawassul* memiliki kaitan dengan kata *wasilah*, karena istilah *Tawassul* berasal dari kata "*tawasala*" yang berarti menggunakan wasilah.

Setelah membaca uraian singkat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *Tawassul* adalah setara dengan doa yang melibatkan permohonan dari orang yang berdoa dengan harapan dapat menjadi perantara dalam diterimanya doa. *Tawassul* terbagi menjadi dua macam yaitu:

1) *Al- Tawassul Al-Mashru'* (*Tawasul* yang boleh)

At- Tawasul Al-Mashru' adalah suatu cara mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan mediator, seperti ketaatan dan perbuatan mulia, baik yang berupa aktivitas lahiriah (fisik) maupun batin (hati), atau dengan menjauhi segala sesuatu. bentuk-bentuk pelanggaran. Dengan kata lain, *Al- Tawassul Al-Mashru'* mencakup semua amal yang dicintai dan diridhoi Allah. Nabi sendiri menganjurkan *Tawassul* seperti ini karena merupakan salah satu cara agar doa seseorang terkabul. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat *Al-Maidah* Ayat 35 menjelaskan bahwa Allah juga memberikan petunjuk kepada umat-Nya untuk menggunakan *tawasul* sebagai cara untuk mendekati diri kepada-Nya, agar mereka dapat menaati-Nya dan melakukan apa yang benar. Contoh *Al- Tawassul al-mashru'* yaitu: *Tawassul* dengan nama atau sifat Allah, *tawasul* dengan amal shalih yang pernah dikerjakan, *Tawassul* dengan doa orang shalih.

a. *Tawassul* dengan nama atau sifat Allah

Tawassul ini merupakan *tawassul* tingkatan paling tinggi contohnya berdoa dengan menyebut *asmaul husna*.

b. *Tawassul* dengan Amal Shalih yang Pernah Dikerjakan

Seperti berdoa dengan mengatakan: Ya Allah dengan imanku kepada-Mu dan cintaku kepada utusan-Mu berikanlah kelonggaran bagiku dalam hidup ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Imran ayat 16 yang menjelaskan *tawassul* dengan keimanan

yang dimiliki agar Allah berkenan memberi ampunan dan perlindungan dari siksa neraka yang sangat mengerikan.

c. *Tawassul* dengan Doa Orang Shalih baik yang masih hidup atau meninggal

Jika seseorang menghadapi cobaan hidup yang berat dan ingin berdoa kepada Allah agar cobaan tersebut dihilangkan atau dikurangi, namun merasa dirinya terlalu banyak dosa sehingga merasa tidak layak untuk berdoa sendiri, maka orang ini diperbolehkan meminta bantuan dari orang lain yang dianggap shalih dan lebih layak untuk mendoakannya. Inilah yang disebut bertawassul dengan doa orang shalih.⁴¹

Begitu juga bertawassul diperbolehkan kepada orang-orang yang sudah meninggal atau wafat. Hal ini diperkuat dengan pendapat ulama *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* yang mengatakan boleh bertawassul kepada Rasulullah dan para Auliya' Allah baik semasa hidup atau meninggal dunia, karena pendapat ulama *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* seseorang bertawassul bukan pada kekuatan mereka tetapi karena mereka adalah kekasih Allah. Apabila sewaktu hidup menjadi kekasih Allah, maka setelah wafatpun akan tetap menjadi kekasihnya.⁴²

⁴¹ Misbahuzzulam, "Tawassul Dan Hukumnya," dalam jurnal: *AL-MAJALIS*, vol.2 no.1, 2014, hal.135-147

⁴² Faisal Muhammad nur, "Konsep Tawassul Dalam Islam," dalam jurnal: *Subtantia*, vol.13 no.2, 2011, hal.270.

2) *Al- Tawassul Ghayr Al-Mashru'* (*Tawassul* yang Tidak Boleh)

Al- Tawassul Ghayr Al-Mashru' merujuk pada cara seorang hamba mendekati diri kepada Allah dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran yang terdapat dalam Kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Contohnya adalah menggunakan perantara fisik dari makhluk-makhluk yang ada di langit dan bumi seperti Malaikat, Nabi, atau orang-orang shalih, tanpa mengikuti contoh kebaikan yang mereka lakukan.⁴³

Tawassul dalam tradisi *Kadiran* yang ada di Madrasah Fatihul Ulum tergolong *Tawassul Al-Mashru'* dikarenakan termasuk *Tawassul* dengan Doa Orang Shalih yang sudah meninggal dunia diperbolehkan hal ini diperkuat dengan pendapat ulama' *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Adapun lafaz *Tawassul* dalam tradisi *Kadiran* yaitu:

الفاحة : الى حضرة النبي المصطفى مُحَمَّد ﷺ وعلى اله واصحابه وازواجه وذرياته واهل بيته الطاهرين. ثم الى ارواح ابائه واخوانه من الانبياء والمرسلين والملائكة المقربين والشهداء والصالحين. ثم الى ارواح اموات المسلمين والمسلمات كافة من مشارق الارض الى مغاربها شئ لله لهم الفاتحة. ثم الى روح سلطان الالياء العارفين الشيخ عبد القادر الجيلاني شئ لله له الفاتحة

⁴³ *Ibid*, 149

b. Pembacaan Surat-Surat Khusus

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dipercaya memiliki khasiat tersendiri (*living qur'an*) terutama bagi umat Islam itu sendiri seperti halnya surat-surat atau ayat-ayat khusus yang dibaca dalam tradisi *Kadiran* tentunya pasti memiliki manfaat atau fadhilah didalamnya.

1) Surat *Al-Waqiah* tiga kali

Membaca Surah *Al-Waqi'ah* memiliki berbagai keutamaan dan keistimewaan dalam Islam. Dalam konteks tradisi keagamaan khususnya dalam tradisi *kadiran*, menurut penuturan Kiai Saiful Bahri, salah satu keutamaan membaca Surah *Al-Waqi'ah* adalah memudahkan rezeki seseorang. Selain itu, dikatakan bahwa siapa pun yang membaca Surah *Al-Waqi'ah* setiap malam, insyaallah akan dijauhkan dari segala bentuk kemiskinan.

2) Surat *Al-Ikhlash* sebelas kali

Surat *Al-Ikhlash* memiliki keutamaan atau *fadhilah* yang ada di dalamnya diantaranya yaitu sebagaimana penjelasan kyai Saiful Bahri yang mengatakan bahwasannya diantara pemilihan surat *Al-Ikhlash* membuat seseorang akan mudah tercapai cita-citanya. Oleh karena itu dalam tradisi *kadiran* pembacaan surat *Al-Ikhlash* memiliki sarana penting bagi seorang santri sebagai sebuah pengharapan agar tercapai cita-citanya sehingga santri mendapatkan ilmu yang barakah dan bermanfaat.

3) Surat *Yasin* tiga kali

Tradisi *kaderan* dalam pembacaannya juga menyertakan Surat *yasin* didalamnya, yang mana adanya surat *yasin* dipercayai memiliki keutamaan atau *fadhilah* bagi umat islam pada khususnya. Seperti halnya dalam tradisi yang dilaksanakan santri Madrasah Fatihul Ulum. menurut kyai Saiful Bahri menjelaskan bahwa didalam pembacaan surat *yasin* memiliki keutamaan yaitu dikabulkan permintaanya dan dimudahkan segala urusannya.

4) Surat *Asy-Syams* satu kali

Keutamaan surat *Asy-Syams* sebagaimana dijelaskan kyai Saiful Bahri yaitu diterangkan hatinya dan dicerdaskan fikirannya. Maka dari itu dengan adanya tadisi *kadiran* dan bacaan surat *Asy-Syams* menjadi suatu pengharapan kepada Allah agar para santri khususnya santri Madrasah Fatihul Ulum dapat selalu diterangkan hatinya sehingga pelajaran yang diperoleh selama ini dapat diterima dengan baik dan menjadi cerdas dalam berfikir.

5) Surat *Ad-Duha* satu kali

Surat *Ad-Duha* memiliki keutamaan didalamnya sebagaimana penjelasan kyai Saiful Bahri bahwa orang yang membaca surat *Ad-Duha* allah akan menjadikan orang yang diridhai oleh nabi untuk diberi syafaat kepadanya berupa sepuluh kebaikan dan allah mencatat kebaikan untuknya sebanyak anak yatim dan orang meminta-minta.

6) Surat *Al-Insyirah* satu kali

Surat *Al-Insyirah* menjadi salah satu surat yang dibaca ketika pembacaan tradisi *kadiran*, yang mana didalam surat *Al-Insyirah* memiliki fadhilah atau keutamaan. Sebagaimana penuturan kyai Saiful Bahri yang mengungkapkan bahwa adanya pembacaan surat *Al-Insyirah* memiliki keistimewaan yaitu diberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

7) Surat *Al-Zalzalah* tiga kali

Surat *Al-Zalzalah* sendiri memiliki keutamaan atau fadhilah yaitu sebagaimana penjelasan kyai Saiful Bahri yang mengatakan bahwa seseorang yang membaca surat *Al-Zalzalah* Inshaallah terhindar dari mara bahaya.⁴⁴

Setelah pembacaan surat-surat khusus di atas, kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil bersama-sama, ketika sampai pada lafaz” فانصرنا على القوم” maka kyai akan memandu para santri untuk membaca :

١- اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا ومولانا محمد (سراتوس كالي)

٢- الصلاة والسلام عليك يا رسول الله (سراتوس كالي)

٣- يا هادي يا عليم يا خير يا مبین (سراتوس كالي)⁴⁵

⁴⁴ Saiful Bahri, diwawancara oleh Penulis, Jember, 15 Oktober 2023.

⁴⁵ *Miftahul jannah*, menara kudas, hal.54-57

Setelah selesai membaca keseluruhan lafaz diatas, maka kyai melanjutkan doa yang ada pada kitab “*Miftahul jannah*” tersebut.

D. Proses Tadarus Al-Qur’an santri Madrasah Fatihul Ulum menuju sebuah Tradisi *Kadiran*

1. Praktik Tadarus Al-Qur’an

Pembacaan al-Qur’an di Madrasah Fatihul Ulum menggunakan metode membaca dengan cara melihat (*nazar*). Pengertian "Membaca al-Qur’an dengan melihat dapat merujuk pada pendekatan dalam membaca al-Qur’an yang melibatkan pemahaman dan pengucapan yang baik berdasarkan melihat teks tulisan Arab al-Qur’an. Ini mencakup penekanan pada tajwid, atau aturan-aturan bacaan yang benar, dan pengamatan terhadap huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan.

Konteks membaca al-Qur’an dengan melihat, orang yang membaca diharapkan memperhatikan dengan cermat huruf-huruf Arab, tanda-tanda baca, serta aturan-aturan tajwid. Tujuannya adalah untuk mengucapkan setiap kata dan ayat dengan benar dan sesuai dengan tata cara baca yang ditetapkan. Hal ini penting untuk menjaga keaslian teks al-Qur’an dan memastikan pemahaman yang akurat.

Pendekatan membaca dengan melihat (*nazar*) ini menekankan kualitas bacaan dan memastikan bahwa pembaca memahami dan menghormati nilai-nilai tajwid yang diakui dalam tradisi membaca al-Qur’an. Selain itu, hal ini juga dapat membantu memperkaya pengalaman spiritual dan mendalami pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur’an.

2. Penataan kelompok pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Fatihul Ulum

a. Pembagian kelompok pembelajaran Al-Qur'an

Pembagian pembelajaran al-Qur'an di Madrasah Fatihul Ulum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: kelompok *Sufla*, *Wustha* dan *A'la*. Menurut kyai Saiful Bahri mengatakan bahwasanya adanya pembagian kelompok ini dilakukan agar memudahkan guru dalam mengajar, pengawasan dan memudahkan para santri untuk berkolaborasi sesuai kesetaraan dalam kelompok tersebut. Dalam menunjang pembelajaran al-Qur'an Madrasah Fatihul Ulum menggunakan metode Qur'ani Sidogiri yang mana Qur'ani Sidogiri terbagi menjadi lima jilid. Adapun jumlah keseluruhan santri Madrasah Fatihul Ulum sebanyak empat puluh dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1

No	Kelompok			Jumlah Keseluruhan anak
	<i>Sufla</i>	<i>Wustha</i>	<i>A'la</i>	
1				
2	Qur'ani Jilid 1= 8 anak Qur'ani Jilid 2= 5 anak	Qur'ani Jilid 3 = 7 anak Qur'ani Jilid 4 = 5 anak Qur'ani Jilid 5 = 6 anak	Qur'an = 9 anak	
jumlah	10 anak	18 anak	9 anak	40 anak

Adapun kelompok *sufila* dikhususkan untuk pembelajaran mengenal huruf, mengeja dan pembelajaran *makharijul* huruf, sedangkan kelompok *wustha* dikhususkan untuk belajar *makharijul* huruf, dan mengeja kalimat

yang panjangnya satu ayat, kelompok *A'la* dikhususkan bagi santri yang sudah khatam Qur'ani dan mampu mengaji dengan Qur'an dengan lancar dan baik. Setiap santri khusus *Sufla* dan *Wustha* berhak naik ke jilid selanjutnya dengan syarat harus tashih bacaan kepada kyai.

b. Alokasi waktu kegiatan

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an baik berupa tadarus al-Qur'an di Madrasah Fatihul Ulum dilaksanakan setiap hari *ba'da* salat Maghrib sampai jam delapan malam. Adapun kegiatan Pembelajaran al-Qur'an dilakukan setiap hari Senin, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh kyai terdahulu. Adapun pada hari Selasa santri melaksanakan kegiatan berupa pembacaan burdah bersama dan praktek salat bagi santri tingkatan *Sufla* dan *Wusthaa*, sedangkan pada malam Jum'at santri akan melaksanakan kegiatan pembacaan maulid nabi bersama.

E. Analisis Praktik Tradisi *Kadiran* Dalam Pencapaian *Khatmil Al-Qur'an* Bagi Santri Madrasah Fatihul Ulum Di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Dalam Upaya Membangun Sikap Religiusitas

Peneliti untuk mengungkap signifikansi dari tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul ulum, penelitian ini menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana upaya membangun sikap religius santri melalui keterlibatan dalam tradisi *Kadiran*. Oleh karena itu, peneliti akan memanfaatkan tiga konsep utama dari Bourdieu, yaitu: $\text{Habitus} \times \text{Modal} + \text{Ranah} = \text{Praktik}$

1. **Habitus Dalam Tradisi *Kadiran* Di Madrasah Fatihul Ulum**

Sebagaimana penjelasan dari Ginting yang mengatakan bahwa struktur mental atau gaya hidup dalam diri seseorang atau kelompok yang menciptakan pola pikir, perasaan, dan perilaku dapat menciptakan suatu habitus bagi pelakunya. Dari habitus ini akan mengembangkan pemikiran, ekspresi, dan tindakan yang menjadi kebiasaan berulang dan bertahan lama dalam kehidupannya. Habitus ini terbentuk dari pengalaman masa lalu yang mempengaruhi individu atau kelompok, dan dari pengalaman tersebut individu akan menghasilkan strategi.⁴⁶

Penelitian terhadap tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum, peneliti menemukan adanya habitus yang secara konsisten ditekankan sejak awal sampai sekarang dalam kegiatan pembelajaran agar santri mampu *mengkhhatamkan Al-Qur'an* dan mampu melaksanakan *Tradisi Kadiran* yang bertujuan untuk membangun sikap religiusitas bagi santri Madrasah Fatihul Ulum yaitu:

a. Bimbingan dari guru

Guru berperan sebagai pembimbing bagi santri dalam pembacaan al-Qur'an baik memberikan arahan, motivasi, dan umpan balik kepada santri untuk membantu para santri memahami dan menguasai al-Qur'an dengan baik. Dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting sebuah arahan atau motivasi dikarenakan dengan adanya motivasi dari seorang guru akan membangun semangat seorang

⁴⁶ Harpindo Syah Putra Hilarion Ginting."Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata : Analisis Habitus Dan Modal Dalam Arena Pendidikan Menurut Persepektif Pierre Bourdieu," dalam jurnal: *SINTESIS*, vol.13 no.1, 2019, hal. 49.

santri seperti halnya di Madrasah Fatihul Ulum, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan semangat dan motivasi agar seorang santri tekun dalam mempelajari al-Qur'an sehingga menumbuhkan sikap religiusitas seorang santri sehingga menjadi orang yang berilmu.

b. Pemberian contoh teladan

Memperkenalkan figur-figur yang menjadi panutan dalam kehidupan agama, baik dari kalangan ulama maupun tokoh-tokoh masyarakat yang taat beragama, untuk dijadikan inspirasi bagi santri dalam menguatkan sikap religiusitas mereka. Waktu contoh pemberian teladan ini dilaksanakan setelah tradisi *kaderan* yang mana hal ini dipimpin langsung oleh kyai.

c. Pemberian penghargaan

Memberikan penghargaan bagi santri yang mencapai prestasi merupakan salah satu cara agar seorang santri tetap memiliki semangat dalam proses belajar selain itu adanya penghargaan akan menjadi penyemangat bagi santri yang lain dalam belajar. Di madrasah fatihul ulum santri yang sudah mampu melaksanakan tradisi *Kadiran* akan diberikan penghargaan sebagai salah satu santri yang boleh menjadi badal kyai atau ustad jika ada yang berhalangan.⁴⁷

Kehadiran habitus yang secara konsisten ditekankan dalam pelaksanaan tradisi *Kadiran* dalam pencapaian *khatmil Al-Qur'an* sejak

⁴⁷ Saiful Bahri, diwawancara oleh Penulis, Jember, 15 Oktober 2023.

awal terbentuk, dapat mempengaruhi terhadap pengembangan habitus yang baru. Oleh karena itu, peneliti menemukan bahwa dari upaya yang ditekankan untuk membangun sikap religius dalam pencapaian *khatmil Al-Qur'an* melalui tradisi *Kadiran* sejak awal terbentuk hingga sekarang menghasilkan suatu sebagai berikut :

a. Membentuk karakter cinta Al-Qur'an

Tradisi *Kadiran* selain sebagai sarana menjaga budaya leluhur, Praktik yang digunakan dalam tradisi *Kadiran* menjadikan santri tetap merasa senang dan dekat dengan al-Qur'an. Melihat dari proses perjalanan mengkhatamkan al-Qur'an hingga sampai pada tahapan tradisi *Kadiran*, secara tidak sadar dengan adanya tradisi *Kadiran* menjadikan sebuah nilai membentuk karakter cinta al-Qur'an sehingga tampak antusias santri untuk mempelajari al-Qur'an makin besar.

Oleh karena itu, kegiatan tradisi *Kadiran* dalam pencapaian *khatmil al-Qur'an* menghasilkan sebuah tujuan diantaranya Untuk membentuk cinta Al-Qur'an. Seseorang harus mengatur dirinya untuk terus berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dengan membacanya secara rutin maupun memahaminya. Dengan begitu, nilai-nilai Qur'ani yang terdapat di dalamnya dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi kebiasaan yang berakar dalam jangka waktu yang panjang.

b. Membentuk Sifat tanggung jawab

Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada kewajiban seseorang untuk menanggung konsekuensi dari tindakan atau kejadian, yang dapat meliputi tuntutan, kesalahan atau pertanggungjawaban dan sebagainya.

Tanggung jawab juga mencakup sebuah tindakan sebagai perwujudan dari kesadaran akan kewajiban, adanya tanggung jawab ini merupakan bagian alami dari kehidupan manusia, di mana setiap individu secara kodrati diberi tanggung jawab. Jika seseorang menolak untuk bertanggung jawab, tanggung jawab itu dapat dipaksakan oleh pihak lain. Membangun karakter bertanggung jawab tidaklah mudah dalam praktiknya. Salah satu langkah yang dilakukan untuk mengembangkan karakter bertanggung jawab bagi santri Madrasah Fatihul Ulum dengan memberikan tugas tadarus al-Qur'an secara individu setiap harinya, sehingga santri mampu sampai pada tahap mengkhatamkan al-Qur'an dan dapat melaksanakan tradisi *Kadiran*, mengenai hal ini kyai saiful bahri mengatakan :

“Santri yang mengaji di Madrasah Fatihul Ulum sebisa mungkin harus merasakan tradisi *Kadiran*, meskipun hanya satu kali dalam hidupnya, karena tradisi *Kadiran* merupakan tradisi yang ditinggalkan oleh pendiri Madrasah Fatihul Ulum yang tidak lain pasti ada barakah didalamnya dan saya melihat bahwa adanya tradisi *Kadiran* ini mengajarkan kepada kita semua hendaknya memiliki sikap tanggung jawab dalam menjaga adanya tradisi ini”.⁴⁸

⁴⁸ Saiful Bahri, diwawancara oleh Penulis, Jember, 15 Oktober 2023.

c. Menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan

Persatuan adalah salah satu dari tujuan utama syariat dalam Islam. Semua manusia yang tinggal di dunia ini bersatu tanpa perbedaan kecuali dalam ketakwaan kepada Allah. Mempertahankan persatuan memiliki pentingnya yang besar karena dapat menopang kehidupan di bumi dan memfasilitasi kerjasama serta menghindari konflik dan permusuhan antara manusia.⁴⁹

Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebersamaan dijelaskan sebagai konsep yang menunjukkan hal yang dilakukan bersama-sama. Artinya segala sesuatu yang didasarkan pada kebersamaan dimaknai sebagai usaha bersama atau mengerjakan segala sesuatu secara bersama-sama.

Kehadiran persatuan dan kebersamaan tentu membuka peluang bagi individu untuk mengungkapkan diri hidup berdampingan dan bekerja sama dengan berbagai kelompok di masyarakat. Sejalan dengan ajaran al-Qur'an tentang tolong-menolong (*Ta'awun*) dalam membangun kebaikan yang dijelaskan dalam Surat Al-Maidah ayat 2.

Berdasarkan ayat tersebut, tolong menolong menjadi salah satu substansi utama dalam kehidupan karna memiliki nilai kebersamaan yang persembahkan secara pribadi kepada Allah swt. Substansi tersebut adalah pola hidup yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang dibangun atas dasar keragaman.

⁴⁹ Siti Nazlatul Ukhra, Zulihafnani,"Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," dalam: *Journal of Qur'anic Studies*, vol.6, no.1, hal.113

Hubungan antara persatuan dan kebersamaan terutama dalam hal kebaikan sangatlah besar karena menjadikan terciptanya sebuah sifat kekeluargaan dan jiwa tolong menolong bagi setiap umat manusia seperti halnya pelaksanaan tradisi *Kadiran* yang berada di Madrasah Fatihul Ulum yang mengajarkan arti sebuah persatuan dan kebersamaan. Hal ini dapat dilihat sebelum dan sesudah tradisi *Kadiran*, sebelum tradisi *Kadiran* dimulai santri akan gotong royong dalam mempersiapkan semua kebutuhan seperti membantu memasak di dapur bagi santri perempuan yang sudah besar dan ketika pelaksanaan tradisi *Kadiran* juga tercermin persatuan dan kebersamaan seperti para santri bersatu dalam pembacaan surat-surat khusus yang sudah ditentukan oleh kyai dan sesudah tradisi para santri akan makan bersama serta bergotong royong membersihkan tempat. Maka dari itu dapat ditegaskan bahwa secara tidak sadar tradisi *Kadiran* mengajarkan kepada para santri menumbuhkan sikap persatuan dan kebersamaan disetiap pelaksanaan tradisi *Kadiran* berlangsung.⁵⁰

d. Mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan

Orang-orang yang memiliki kedekatan dan cinta terhadap al-Qur'an akan merasakan ketentraman dan kebahagiaan dalam hati. Keterikatan emosional dan spiritual terhadap al-Qur'an akan mempengaruhi hati dan pikiran seseorang, membentuk mereka menjadi individu yang beriman kepada Allah dengan karakter yang

⁵⁰ Saiful Bahri, diwawancara oleh Penulis, Jember, 15 Oktober 2023.

*muthmainan*h. Seperti yang dijelaskan dalam Surat Ra'd ayat 28 dalam al-Qur'an, salah satu cara untuk mengingat Allah adalah dengan membaca al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang penuh dengan kebijaksanaan dan petunjuk. Membaca al-Qur'an membantu kita untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasakan kedamaian dalam hati.

Selain merasakan ketenangan, tentu akan ada pula perasaan bahagia. Tingkat kebahagiaan dalam tradisi *Kadiran* bisa dilihat dari seberapa besar dampaknya terhadap cara santri menangani masalah kehidupan. Sebagai contoh, jika ada tugas dari kyai atau ustad untuk membaca al-Qur'an setiap malam, santri tidak akan merasa tertekan dengan tanggung jawab tersebut karena mereka melakukannya dengan kesadaran dan tetap merasakan kepuasan dari proses tersebut.

Selain itu, kebahagiaan dalam kegiatan ini juga dapat dinilai dengan pencapain *khatmil al-Qur'an*. Misalnya, dengan adanya peningkatan dalam segi bacaan dan makharijul khuruf selama melaksanakan tadarus al-Qur'an dan diakhiri dengan tashih kepada kyai atau ustad dan dinyatakan lulus serta diperkenankan menjadi badal kyai atau ustad jika ada yang berhalangan, maka kebahagiaan itu tentu akan dirasakan oleh mereka yang sampai pada tahapan ini.

Kebahagiaan ini tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga dirasakan oleh guru. Melihat santri dengan semangat dan rajin mengikuti kegiatan tadarus di Madrasah Fatihul Ulum setiap hari membawa kebahagiaan tersendiri bagi guru. Bahkan saat santri berhasil

mengkhatamkan al-Qur'an sesuai target dengan bacaan yang baik dan melanjutkan tradisi *Kadiran*, hal ini memberikan kepuasan dan kebahagiaan kepada guru karena melihat usaha dan konsistensi santri dalam menjalankan aktivitas tersebut.

Begitu juga kebahagiaan didapat oleh orang tua yang dapat melihat anaknya dapat mengkhatamkan al-Qur'an dan mampu melaksanakan tradisi *Kadiran*, pastinya orang tua merasa senang dan merasa tidak sia-sia atas perjuangannya selama ini atas pencapaian mengkhatamkan al-Qur'an karena hal ini bukan hanya pencapaian spiritual yang besar, tetapi juga menandakan kesungguhan dan dedikasi dalam memperdalam agama serta mengikuti jejak yang benar.

2. Modal budaya dalam tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum

Madrasah Fatihul Ulum sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan berupaya menjaga keberadaannya terutama dalam upaya membangun sikap *religius* seorang santri. Madrasah Fatihul Ulum dalam tradisi *Kadiran* memiliki beberapa modal yang dipertahankan hingga saat ini. Peneliti menemukan setidaknya tiga modal yang ada di Madrasah Fatihul Ulum dalam upaya membangun sikap religiusitas melalui tradisi *Kadiran*. Adapun modal tersebut sebagai berikut:

a. Modal budaya dalam tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum

Modal budaya merupakan sebuah modal yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang dapat diukur dari sumber budaya atau

gaya hidup seseorang atau kelompok tersebut sehingga menempatkan kedudukan ditengah-tengah masyarakat seperti memiliki keterampilan, pengetahuan umum, ketaatan dalam beragama dan sebagainya. Berdasarkan dari pemahaman tersebut peneliti menemukan bahwasannya modal budaya yang ada di madrasah fatihul ulum dalam upaya membangun sikap religiusitas melalui tradisi *Kadiran*. Adapun modal budaya yang ada pada tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum yaitu:

1) Pendidikan bernuansa *ahlus sunnah wal jama'ah*

Sejak berdirinya Madrasah Fatihul Ulum sampai sekarang, hingga terbentuknya tradisi *Kadiran*, Madrasah Fatihul Ulum tetap mengedepankan pembelajaran yang bernuansa *ahlus sunnah wal jama'ah* hal itu terbukti diantaranya sebagai berikut :

- a) Pengetahuan Agama: adanya tradisi *Kadiran* menjadikan Pengetahuan tentang ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw, serta interpretasi dan pemahaman yang diajarkan oleh ulama dalam tradisi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
- b) Nilai dan Norma: tradisi *Kadiran* yang ada pada Madrasah Fatihul Ulum ini mengajarkan nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

c) Tradisi dan Budaya Islam: Pendidikan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* memperkuat identitas keagamaan dan budaya Islam dalam masyarakat yang menganut pandangan tersebut. Ini mencakup praktik ibadah, adat-istiadat, dan norma-norma sosial yang khas dalam tradisi tersebut.

b. Modal sosial dalam tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum

Modal sosial merupakan salah satu modal yang dilihat dan diukur melalui hubungan sosial seseorang atau kelompok dalam membangun relasi dengan orang lain atau anggota lain sehingga adanya relasi tersebut dapat menunjang sebuah kebutuhan. Peneliti menemukan di Madrasah Fatihul Ulum sendiri terdapat modal sosial yang menjadi penunjang sebuah upaya membangun sikap religiusitas santri, yaitu:

1) Menggunkan Metode Qur'ani Sidogiri

Madrasah fatihul dalam hal studi keagamaan, Terutama dalam proses pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan Metode Qur'ani Sidogiri sebagai penunjang seorang santri agar lebih mudah mengenal al-Qur'an. Metode Qur'ani Sidogiri (MQS) sebuah metode yang dibuat oleh pondok pesantren sidogiri pasuruan yang bertujuan agar seorang santri lebih mudah mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dengan benar dan tepat, selain itu agar santri tidak merasa jenuh saat belajar al-Qur'an dalam metode ini karena Terdapat irama khusus yang diajarkan dalam metode tersebut.

Keuntungan menggunakan metode Qur'ani Sidogiri bagi Madrasah Fatihul Ulum antara lain adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an bagi para santri. Guna meningkat mutu pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Qur'ani Sidogiri bagi para santri, guru diwajibkan harus mengikuti pelatihan Qur'ani yang disediakan oleh pondok pesantren sidogiri. Selain itu, terdapat ujian *munaqosyah* terbuka yang diselenggarakan oleh pondok pesantren sidogiri dengan pemberian *syahadah* kepada santri yang dinyatakan lulus yang dihadiri oleh orang tua santri. Adanya Program-program ini akan dilihat oleh masyarakat sebagai salah satu program unggulan di Madrasah Fatihul Ulum.

c. Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan Sebuah modal yang sudah mendapat pengakuan khusus dari masyarakat setempat. Modal dapat berupa martabat dan kehormatan seperti seorang yang memiliki "wibawa" dan "reputasi" yang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki modal kualitas baik dibandingkan orang biasa di masyarakat seperti halnya tokoh agama, guru atau ustad. Peneliti menemukan di Madrasah Fatihul Ulum sendiri terdapat modal simbolik yang menjadi penunjang sebuah upaya membangun sikap religiusitas santri yaitu:

1) Merekrut guru lulusan pesantren

Madrasah Fatihul Ulum dalam upaya membangun sikap religiusitas terhadap santri melalui tradisi *Kadiran* diantaranya dengan

cara merekrut guru lulusan pesantren hal itu dikarenakan peneliti melihat karena dengan Merekrut guru lulusan pesantren akan membawa pengetahuan dan pengajaran yang lebih mendalam terutama dalam bidang keagamaan seperti halnya memberikan bimbingan dan motivasi kepada para santri. Selain itu, merekrut guru lulusan pesantren juga dapat memberikan legitimasi budaya dan agama tertentu pada lembaga pendidikan yang bersangkutan.

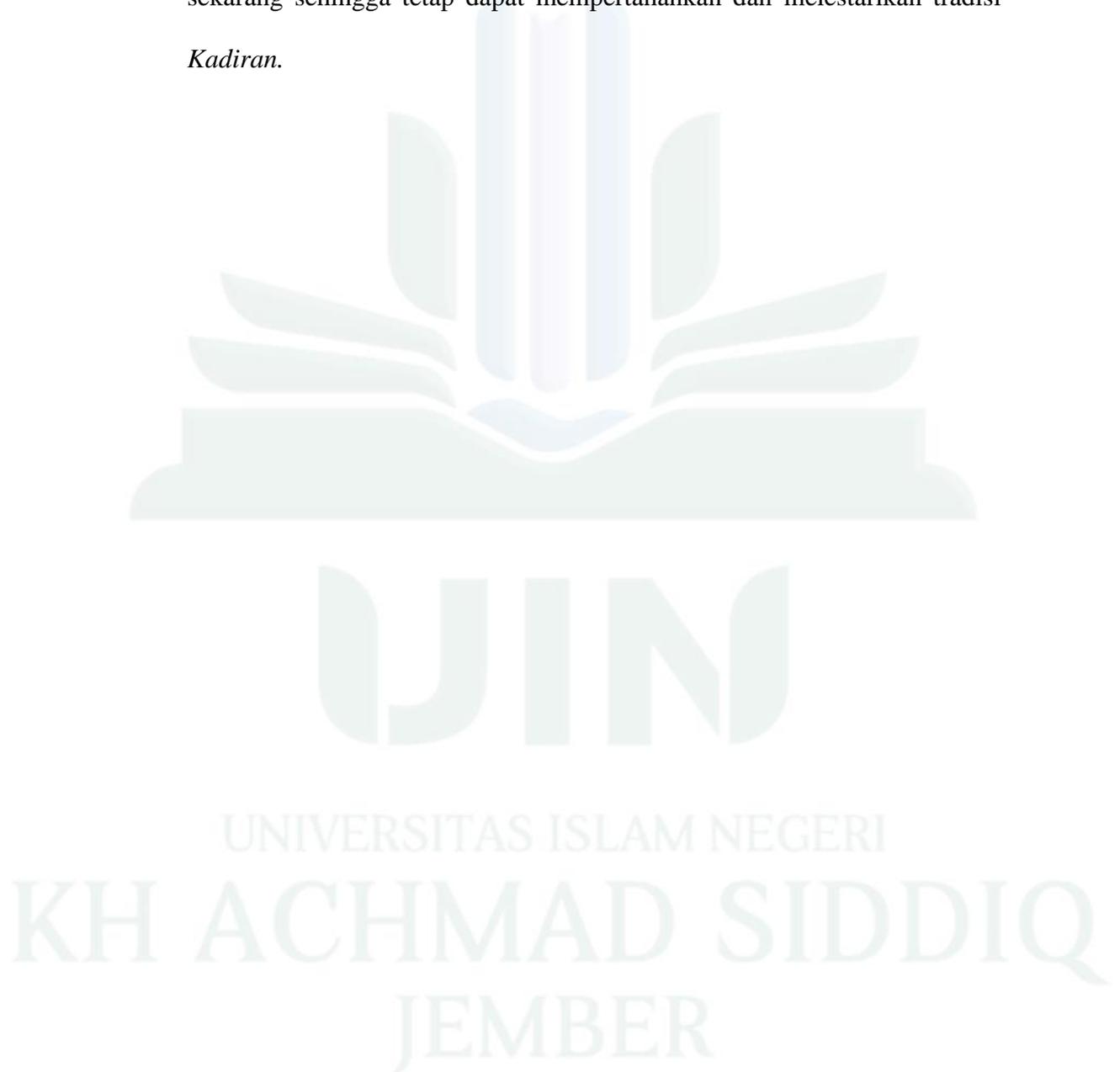
3. Ranah dalam tradisi *Kadiran*

Ranah adalah tempat di mana terjadi persaingan untuk menguasai sumber daya dan mendapatkan akses yang berada dalam lingkup hierarki kekuasaan. Konsep ini menyiratkan bahwa individu atau kelompok memiliki potensi yang beragam sesuai dengan posisi mereka masing-masing. Ranah bukan hanya tempat untuk memamerkan kekuatan, tetapi juga merupakan wilayah di mana terjadi persaingan untuk mendapatkan posisi-posisi yang tersedia di dalamnya.

Ranah juga berperan dalam keberlangsungannya sebuah kebudayaan (pemeliharaan dan pengembangan). Dalam budaya contohnya halnya di suatu lokasi khusus terdapat individu atau kelompok yang memiliki kebiasaan dan warisan budaya yang diteruskan dari generasi sebelumnya.

Konteks penelitian ini ranah ialah di Madrasah Fatihul Ulum. Madrasah Fatihul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan keislaman yang memiliki sebuah tradisi (tradisi *Kadiran*) yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Adanya tradisi *Kadiran* ini merupakan

perjuangan seorang kyai yang bernama KH. Muzakki dalam membangun sikap religiusitas seorang santri dalam sebuah tradisi sehingga santri lebih mengenal akan nilai-nilai luhur dalam al-Qur'an melalui kebudayaan. Selain itu adanya ketaatan dan semangat santri generasi terdahulu sampai sekarang sehingga tetap dapat mempertahankan dan melestarikan tradisi *Kadiran*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Kadiran* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan Santri Madrasah Fatihul Ulum atas keberhasilannya mengkhhatamkan al-Qur'an. Implementasi tradisi *Kadiran* terbagi menjadi dua tingkatan. **Pertama:** Pra Tradisi *Kadiran* yaitu sebuah kegiatan awal yang menjadi syarat dilakukan oleh seorang santri sebelum benar-benar melaksanakan tradisi *Kadiran*. Adapun pra pelaksanaan tradisi kaderan terdiri dari tiga hal yaitu: 1) Sowan kepada kyai. 2) Melaksanakan tashih kepada kyai atau ustad. 3) Membaca juz 30. **Kedua:** Pelaksanaan tradisi kaderan, dimana pelaksanaan tradisi kaderan itu sendiri dilaksanakan pada malam jum'at setelah shalat isya' dengan dipimpin langsung oleh kyai dengan membaca surat-surat khusus yang ada dalam al-Qur'an seperti membaca surat *Yasin* tiga kali, *Al-Waqiah* tiga kali dan surat *Al-Zalzalah* tiga kali. Dalam implementasi bacaan tradisi *Kadiran* merujuk pada kitab “*Miftahul Jannah*” karya salah satu murid KH. Raden As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

Berdasarkan analisis data dan pengaplikasian teori habitus pierre Bourdieu yang dilakukan, maka dapat disimpulkan tentang upaya membangun sikap Religiusitas dalam pencapaian khatmil Al-Qur'an bagi santri madrasah Fatihul Ulum melalui Tradisi *Kadiran* baik dari Habitus, Modal dan Ranah yaitu: **1) Habitus:** adanya habitus yang selalu ditekankan dalam kegiatan pembelajar sejak awal sampai sekarang dalam kegiatan

pembelajaran agar santri mampu mengkhatamkan Al-Qur'an dan mampu melaksanakan tradisi *Kadiran* yaitu: bimbingan dari guru, pemberian contoh teladan dan pemberian penghargaan. Dari ketiga upaya hal tersebut menghasilkan sikap religiusitas bagi santri yaitu: membentuk karakter cinta al-Qur'an, membentuk sikap tanggung jawab, mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan. **2) Modal:** Tradisi *Kadiran* mengadung tiga modal penting dalam menunjang terbentuknya sikap religiusitas seorang santri yaitu: modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. **3) Ranah:** penelitian menempati ranah yaitu: di Madrasah Fatihul Ulum. Madrasah Fatihul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan keislaman yang memiliki sebuah tradisi (tradisi *Kadiran*) yang tetap dipertahankan hingga saat ini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tentunya peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam di dalamnya. Setelah peneliti mengkaji tentang sebuah tradisi *Kadiran* di Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, maka peneliti akan memberikan beberapa masukan:

1. Kepada lembaga pendidikan madrasah fatihul ulum dan masyarakat desa darungan agar senantiasa melestarikan dan menjaga tradisi *kadiran* yang sudah turun temurun sejak lama.
2. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya untuk melakukan pengkajian islami lainnya terhadap fenomena-fenomena yang ada di tengah

masyarakat khususnya yang berhubungan dengan Al-Qur'an (living qur'an, seperti tradisi *kadiran* karna masih banyak lagi tradisi-tradisi yang pastinya belum dikaji secara khusus, agar tradisi-tradisi tidak hilang ditelan zaman. Begitu juga saya sebagai peneliti menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik dari peneliti berikutnya sangat diperlukan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abidin, Ahmad Zainal. "Pola Perilaku Masyarakat Dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah: Studi Living Qur'an Di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung." *Pustaka Kencana*, 2018.

Alwi, Said. "Perkembangan Religiusitas Remaja." Yogyakarta. *Kaukaba dipantara*, 2014.

Anggito, Albi. "Metode Penelitian Kualitatif." Cet.1 Sukabumi: CV Jejak, 2018. Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Bandung: Cordoba, 2019.

Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Jakarta : Pustaka Agung Harapan, 2006.

Mansur M, dkk. "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits." Yogyakarta :TH Press, 2007.

Soekanto. "Kamus Sosiologi." Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Suryadi, Bambang, bahrul hayat. "Religiusitas: konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia", Jakarta pusat. *Bibliosmia*, 2021.

Syamsuddin, sahiron. "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits", Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits. Yogyakarta: *TERAS*, 2007.

Skripsi

Ainiyah, Luthfiatul. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung." *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2019.

Hasanah, Lutfatul. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Mulk (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah II Karanggayam Srengat Blitar." *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2019.

Hayati, Safira Malia. "Penggunaan Tamimah Dan Halqah Persepektif Tafsir Al-Azhar Dalam Paradigma Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa (Studi Analisis Living Qur'an)." *Skripsi*, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Jurnal

Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam",
mojokerto : Jurnal : *Attaqwa*, vol.15. no.2,2019.

Awaliatul Laili, Nurul Fithriyah. "The Living Qur'an: Tradisi Yasinan Pada Acara Ahlen." Yogyakarta: *JASIKA* (Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah), vol.1, no.2, 2021.

Farhan, Ahmad. "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." Bengkulu: Jurnal *El-Afkar*, vol. 6, no. 2, 2017.

Farid, Muhammad. "Implementasi Teori Bourdieu Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Sunan Muria Pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus." Surakarta: *Jurnal Penelitian*, vol.15, no. 02, 2021.

Ginting, Harpindo Syah Putra Hilarion. "Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata : Analisis Habitus Dan Modal Dalam Arena Pendidikan Menurut Persepektif Pierre Bourdieu." Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Kebudayaan *SINTESES*, vol.13, no.1, 2019.

Hayati, Nur, Arifia Retna Yunita." Nilai-Nilai Barokah Dalam Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Zainul Hasan 2 Tambelang-Krucil-Probolinggo, dalam *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2021.

Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieuu Sang Juru Damai." Surabaya : *Kanal*, vol.2 no, 2, 2014.

Karman."Bahasa Dan Kekuasaan." Jakarta pusat: Jurnal *Studi Komunikasi Dan Media*, vol.21, no,2, 2017.

Maghfiroh, Elly."Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an." Yoygakarta: Jurnal *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir : Hermeneutik*, vol.11 no,1, 2017.

Mamlu'ah, Aya." Konsep percaya diri dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayar 139 ", dalam *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol. 01 no. 01 Edisi Juli- Desember, 2019.

- Misbahuzzulam,” Tawassul Dan Hukumnya,” dalam jurnal: *AL-MAJALIS*, vol.2 no.1, 2014.
- Nur, Faisal Muhammad,” Konsep Tawassul Dalam Islam,” dalam jurnal: *Substantia*, vol.13 no.2, 2011.
- Salafudin, Ahmad Basith.” Studi Living Qur’an : Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah Di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung.” Jurnal *AL-DZIKRA* (Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Hadits), vol.15, no,1, 2021.
- Shaleh Anwar, Shabri. ”Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama “, dalam *PSYMPATHIC*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 1, No.1, Juni 2014.
- Sumijati, dkk. ”*Khotmil Qur’an* Online Sebagai Alternatif Dakwah Di Masa Physical Distancing.” Bandung UIN Sunan Gunung Djati : *At-Tatbiq*, vol.6, no.1, 2021.
- Syukran, Agus salim. ”Fungsi Al-Qur’an Bagi Manusia.” Lamongan: *Al-I’jaz*, vol.1, no.1, 2019.
- Siregar, Mengihut. “Teori Gado-Gado Pierre Boudieu.” Bali: *Jurnal Studi Kultural*, vol.1, no.2, 2016.
- Ukhra, Siti Nazlatul, Zulihafnani.” Konsep Persatuan dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga”, dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1, January-June 2021.
- Wati, Kartika sunu. ”Modal Dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita.” Malang: *IDEA SOCIETA*, vol.2 no.5, 2015.
- Yusuf, Zulia Rahmi Binti, M. Us. “Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kecamatan Cot Girek Aceh Utara.” *Liwaul Dakwah* (Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam), vol.11, no.1, 2021.

Kitab

Al-Darami, Sunan. *Jami' Al-Huquq Mahfuzah Lisyirkat Al Baramij Al-Islamiyah Al-Duliyah*. CD Mausu'ah Al-Hadits, 1998.

Sumber dari internet

Buku

Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang : Pustaka Alvabet dan Indonesia Institute For Society Empowerment (INSEP), cetakan 1, 2019.
https://books.google.co.id/books?id=z0C1yaGTTskC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
 diakses 21 November 2023 pukul 12.55 WIB.

Jurnal

Dwi Sumarno, Fetin. "Habitus Nyampah." Surabaya: (FISIP Universitas Airlangga) <https://repository.unair.ac.id/68357/3/TSO%2016-17%20Sum%20h%20Jurnal.pdf> diakses 20 November 2023 pukul 14.30 WIB.

Suryani, Erma, dkk."Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial." Mataram : Sanabil, 2019. <http://repository.uinmataram.ac.id/2384/1/FENomenologi%20Living%20Quran.pdf> diakses 20 November 2023 pukul 14.30 WIB.

Kitab

Al-Mawardi Al-Bashri, Abu Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Habib. *An-Nukat Wa Al-'Uyun*. Bairut: Darul Kitab Al-'Ilmiyah, 2007.
https://archive.org/details/waq60479/00_60479/ diakses 25 November 2023 pukul 22.00 WIB.

Kamus

Baalbaki, Rohi. "Al-mawarid (A modern Arabic English Dictionary)." Bairut: Darul 'lmi lil malayain, cetakan ketujuh, 1990,
mailto:https://staibabussalamsula.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/KAMUS-2-staibabussalamsula.ac_.id_.pdf diakses tanggal 26 April 2024 pukul 22.23 WIB

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Firman Maulana

NIM : 204104010003

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI TRADISI *KADIRAN* DALAM PENCAPAIAN *KHATMIL AL-QUR'AN* BAGI RELIGIUSITAS SANTRI MADRASAH FATHUL ULUM DI DESA DARUNGAN KECAMATA TANGGUL KABUPATEN JEMBER (Studi *Living Qur'an* Pendekatan *Habitus Pierre Bourdieu*) adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 06 Mei 2024

Saya yang menyatakan



M. Firman Maulana

204104010003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian	Objek Penelitian	Metode penelitian	Teori penelitian
Upaya Membangun Sikap Religiusitas Melalui Tradisi <i>Kadiran</i> Dalam Pencapaian <i>Khatmil Al-Qur'an</i> Bagi Santri Madrasah Fatihul Ulum Di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember (Studi <i>Living Qur'an</i> Pendekatan Habitus Pierre Bourdieu)	<p>1. Bagaimana implementasi tradisi <i>Kadiran</i> santri Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember atas pencapaian <i>Khatmil Al-Qur'an</i>?</p> <p>2. Bagaimana tradisi <i>Kadiran</i> di Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dapat membangun sikap religiusitas santri menggunakan pendekatan Habitus Pierre Bourdieu?</p>	<p>1. Untuk mengetahui implementasi tradisi <i>Kadiran</i> santri Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember atas pencapaian <i>Khatmil Al-Qur'an</i>.</p> <p>2. Untuk menganalisis tradisi <i>Kadiran</i> di Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dapat membangun sikap religiusitas santri menggunakan pendekatan Habitus Pierre Bourdieu.</p>	Kyai dan para santri Madrasah Fatihul Ulum	<p>Jenis Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian lapangan (<i>field reseach</i>) yang bersifat <i>deskriptif analitis</i> <p>Sumber data:</p> <p>1. Primer:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi <p>2. Sekunder:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku • Jurnal • Skripsi • kitab • internet <p>Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Dokumentasi 	<p>Pendekatan habitus pierre Bourdieu.</p> <p>pemikiran pierre bourdieu memiliki Rumusan:</p> <p>habitus x modal + ranah = praktik</p>

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Informan 1

Nama : KH. Saiful Bahri

Jabatan : Kepala Sekolah Madrasah Fatihul Ulum

Tanggal/jam : 15 Oktober 2023

P: Pewawancara

I: Informan

1. P : Ngapnten sebelumnya kyai, mau bertanya perihal mengenai tradisi *Kadiran* yang ada di madrasah Fatihul Ulum ini ?

I : Enggeh mas monggo

2. P : Apa tradisi *Kadiran* itu dan kapan tradisi *Kadiran* itu di bentuk ?

I : Tradisi *Kadiran* itu merupakan tradisi yang dilaksanakan santri madrasah Fatihul Ulum atas keberhasilannya mengkhhatamkan Al-Qur'an, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman dulu, yang di gagas oleh Alm. kyai muzakki, nama asli beliau adalah Abdul Kholeq, disini kan saya masih tebilang baru dan menantu juga, menurut abah (KH. Sulaiman) dulu beliau pernah bercerita dengan saya dan keluarga, bahwa tradisi ini di bentuk tepatnya itu setelah 5 bulan dari pembuatan madrasah fatihul ulum ini tahun 1956.

3. P : apakah ada kitab rujukan atau pedoman yang digunakan dalam tradisi *Kadiran* ini ?

I : ada mas, nama kitabnya “ Miftahul jannah” karya salah satu murid Kh. As'ad Syamsul Arifin situbondo.

4. P: kenapa tradisi di madarasah fatihul ulum di namakan tradisi *Kadiran* ?

I : Menurut penuturan abah (KH. Sulaiman) yang pernah saya tanyakan bahwa penamaan itu tabarrukan kepada nama seorang wali yaitu: Abdul Qadir Jilani.

5. P : Apa ujian di adakannya tradisi *Kadiran* itu ?

I : ya... kita kan tau sendiri mas, mengkhatamkan Al-Qur'an itu besar pahalanya tentunya tak ada niat lain agar santri mendapatkan rahmat, syafaat dan diangkat derajatnya melalui perantra mengkhatamkan Al-Qur'an, jadi ngaji itu bukan hanya untuk membuat dirinya pintar saja melainkan sebagai penolong dan penyejuk bagi dirinya, orang tuanya, gurunya serta tetangga-tegangga yang hidup berdampingan dengannya.

6. P: kapan waktu pelaksanaan tradisi *Kadiran* itu sendiri ?

I : jadi tradisi *Kadiran* itu dilaksanakan jika ada santri yang sudah mengkhatamkan Al-Qur'an, jadi tidak menentu mas, jika memang sudah ada yang khatam dan ada orang tua santri yang sudah sowan tentunya akan secepatnya kita laksanakan sesuai aturan yang ada di madrasah karena tradisi *Kadiran* ini tanpa ada paksaan. Jadi sebelum tradisi dilaksanakan santri akan di tes dulu ngajinya, jadi santri itu bukan cuma khatam terus di adakan tradisi *Kadiran* bukan seperti itu, tapi tradisi *Kadiran* akan dilaksanakan jika santri sudah memenuhi syarat diantaranya harus sudah tashah kepada saya atau kepada ustad, tujuannya agar santri tidak hanya namanya aja yang khatam melainkan benar dari segi bacaan, mengingat santri diberikan waktu membaca sendiri Qur'an itu tanpa di awasi oleh para ustad. Untuk waktunya itu malam jum'at setelah shalat isya' memang dari dulu yang dilakukan malam jum'at.

7. P : Apakah seorang santri di haruskan mengkhatamkan Al-Qur'an ?

I : Tidak, tidak ada paksaan tapi cita-cita saya, santri yang mengaji di madrasah Fatihul Ulum sebisa mungkin harus merasakan tradisi *Kadiran*, meskipun hanya satu kali dalam hidupnya, karena tradisi *Kadiran* merupakan tradisi yang ditinggalkan oleh pendiri Madrasah Fatihul Ulum yang tak lain pasti ada barakah didalamnya dan saya melihat bahwa adanya tradisi *Kadiran* ini mengajarkan kepada kita semua hendaknya memiliki sikap tanggung jawab dalam menjaga adanya tradisi ini.

8. P: Apakah ada kebiasaan jenengan atau para ustad untuk membuat para santri bersemangat dalam belajar Al-Qur'an, hingga sampai pada tahapan khatam Al-Qur'an dan melaksanakan Tradisi *Kadiran*?

I : biasa saya dan para ustad memberikan motivasi seperti memberikan semangat dan memberikan contoh teladan para ulama-ulama terdahulu yang istiqamah mengkhatakamkan Al-Qur'an. selain itu biasanya setelah khatam Al-Qur'an dan melaksanakan tradisi *Kadiran* santri di perbolehkan menjadi badal kalau saya lagi berhalangan. Santri kan sudah di tasheh pasti ngajinya bisa.

9. P : Mengenai madrasahny sendiri kyai, kapan madrasah ini didirikan dan siapa pendiri pertama serta apa alasan membuat madrasah fatihul ulum ?

I : Madrasah fatihul ulum ini didirikan oleh Alm. KH. Muzakki pada tahun 1956. Alasan dikarenakan desakan masyarakat pada waktu karena semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu dari desa lain dan pembangunan itu dari swadaya masyarakat. kemudian setelah wafat KH. Muzakki baru di gantikan oleh menantunya KH. Sulaiman, kemudian saya sendiri sekarang mengingat abah yang sudah sepuh dan ini permintaan abah agar mengurus Madrasah Ini.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

HASIL WAWANCARA

Informan 2

Nama : Wahyudi

Jabatan : Santri

Tanggal/jam : 26 November 2023

P: Pewawancara

I: Informan

1. P: Bagaimana perasaanmu mengikuti tradisi *Kadiran* di madrasah fatihul ulum ini ?
I : Senang kak.
2. P: Siapa yang memimpin kegiatan tradisi *Kadiran* di madrasah fatihul ulum ?
I: kyai
3. P: Kapan biasa tradisi *Kadiran* dilaksanakan ?
I : Malam jum'at kak, setelah shalat isya'
4. P: Apa persyaratan yang kamu ketahui jika ingin melaksanakan tradisi *Kadiran* ?
I : Harus khatam al-Qur'an
5. P: Seperti apa penerapan kegiatan belajar al-Qur'an di madrasah Fatihul Ulum khususnya di kelompokmu ?
I: saya sudah termasuk kelompok al-Qur'an besar kak, jadi 30 menit belajar makharijul Huruf dan 30 menit lagi tadarus sendiri-sendiri.
6. Apakah ada perintah dari kyai atau ustad mengenai berapa batasan mengaji sendiri ?
I: iya kak, paling sedikit 1 lembar, paling banyak 2 lembar, tapi saya dan anak-anak biasanya sampek 2 lembar

7. P: Apakah ada motivasi setiap saat dari kyai atau ustad agar santri madrasah fatihul ulum khususnya santri yang sudah Qur'an besar bisa khatam al-Qur'an?

I : ada kak, biasanya kyai menyuruh tetap semangat. Biasanya juga memberikan contoh-para ulama dalam semangat mengkhatamkan al-Qur'an. dan juga biasa kakak-kakak yang sudah khatam itu yang dijadikan contoh.



HASIL WAWANCARA

Informan 3

Nama : Muhammad Aldo

Jabatan : Santri

Tanggal/jam : 10 Juni 2024

P: Pewawancara

I: Informan

1. P: Bagaimana perasaanmu mengikuti tradisi *kaderan* di madrasah fatihul ulum ini ?

I : Senang kak.

2. P: Siapa yang memimpin kegiatan tradisi *kaderan* di madrasah fatihul ulum ?

I: kyai

3. P: Kapan biasa tradisi *kaderan* dilaksanakan ?

I : Malam jum'at kak, setelah shalat isya' tapi kegiatan itu tidak menentu sesuai dengan keinginan wali santri dan santri untuk mengadakan tradisi *kaderan*.

4. P: Apa persyaratan yang kamu ketahui jika ingin melaksanakan tradisi *kaderan* ?

I : Mengikuti tashih kepada kyai atau ustad biasanya kak.

5. P: Seperti apa penerapan kegiatan belajar al-Qur'an di madrasah Fatihul Ulum khususnya di kelompokmu ?

I: dikelompokku sendiri, ngaji seperti biasa dengan cara tadarus secara bergilir disimak oleh ustad dan setelah itu biasanya saya dan teman-teman diberi waktu untuk mengaji sendiri sampai isya'.

6. Apakah ada perintah dari kyai atau ustad mengenai berapa batasan mengaji sendiri ?

I: iya kak, tapi dikelompokku tidak dibatasi mengaji boleh sesuka hati.

7. P: Apakah ada motivasi setiap saat dari kyai atau ustad agar santri madrasah fatihul ulum khususnya santri yang sudah Qur'an besar bisa khatam al-Qur'an?

I : ada kak, biasanya kyai memberi semangat kepada saya dan memberikan nasehat diantaranya bahwa dalam tradisi kaderan pasti ada barakah yang tersimpan didalamnya.



HASIL WAWANCARA

Informan 3

Nama : Akbar Maulana

Jabatan : Santri

Tanggal/jam : 10 Juni 2024

P: Pewawancara

I: Informan

1. P: Bagaimana perasaanmu mengikuti tradisi *kaderan* di madrasah fatihul ulum ini ?
I : Senang kak.
2. P: Siapa yang memimpin kegiatan tradisi *kaderan* di madrasah fatihul ulum ?
I: kyai
3. P: Kapan biasa tradisi *kaderan* dilaksanakan ?
I : Malam jum'at kak, setelah kegiatan pembacaan diba'
4. P: Apa persyaratan yang kamu ketahui jika ingin melaksanakan tradisi *kaderan* ?
I : khatam al-Qur'an dan tashih biasanya kak
5. P: Seperti apa penerapan kegiatan belajar al-Qur'an di madrasah Fatihul Ulum khususnya di kelompokmu ?
I: dikelompokku pertama dipandu oleh ustad untuk memulai kegiatan belajar Al-Qur'an, kemudian setelah itu dalam tadarus santri di persilahkan membaca ayat selanjutnya secara bergantian dan di ikuti oleh santri yang lain. Waktunya itu sekitar 30 menitan dan kemudian ustad memerintahkan mengaji sendiri-sendiri sampai adzan isya' berkumandang.
6. Apakah ada perintah dari kyai atau ustad mengenai berapa batasan mengaji sendiri ?

I: kalau dikelompokku tidak ada kak, terserah berapa lembar tapi biasanya saya setengah lembar.

7. P: Apakah ada motivasi setiap saat dari kyai atau ustad agar santri madrasah fatihul ulum khususnya santri yang sudah Qur'an besar bisa khatam al-Qur'an?

I : Seingat saya kyai biasanya memberikan nasehat bahwa mengaji Al-Qur'an itu besar pahalanya besar dan dapat menolong kelak di hari kiamat.



Lampiran 3

Foto



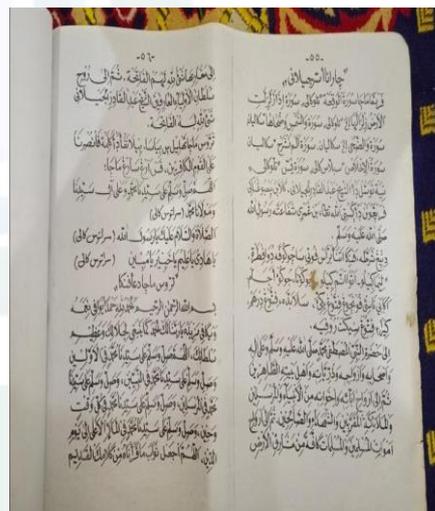
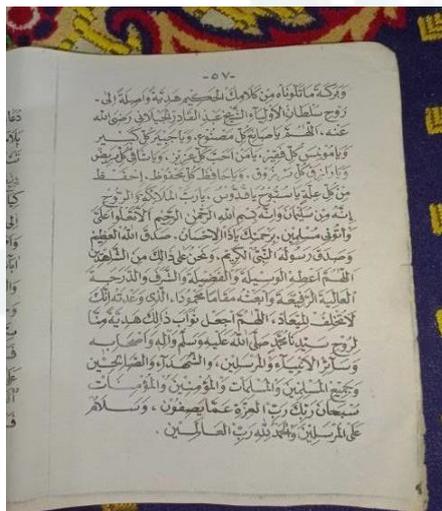
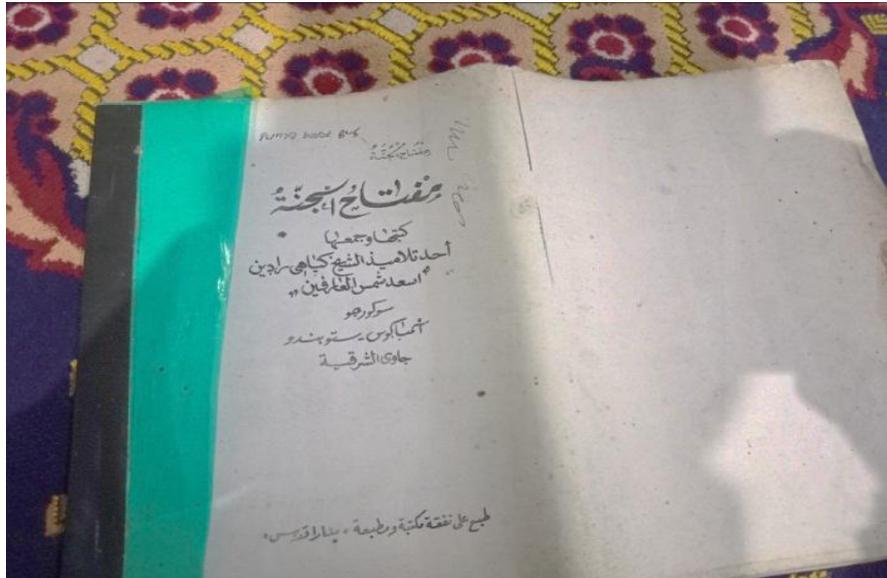
Gambar 1

(Lokasi Penelitian Madrasah Fatihul Ulum Desa Draungan Kecamatan tanggul Kabupaten Jember)



Gambar 2

(Wawancara kepada kepala Madrasah Fatihul Ulum)



Gambar 3
(Kitab Rujukan Tradisi Kadiran "Miftahul jannah")

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar 4
(Kegiatan Tradisi *Kadiran* yang langsung di pimpin oleh Kyai)



Gambar 5
(Hidangan makan dan acara makan bersama setelah Tradisi *Kadiran*)



Tingkat *A'ala*

Tingkat *Wustha*



Tingkat *Wustha*

Tingkat *Sufla*



Gambar 5
(kegiatan belajar Al-Qur'an santri Madrasah Fatihul Ulum)



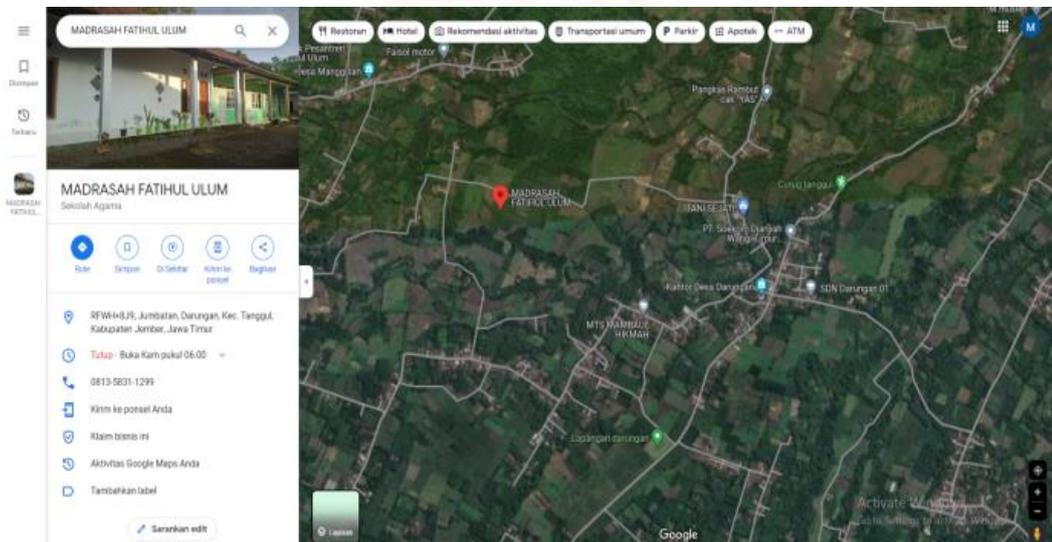
Gambar 6

(Wawancara Kepada Santri Madrasah Fatihul Ulum)

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 4

Lokasi Penelitian



<https://www.google.com/maps/place/MADRASAH+FATIHUL+ULUM/@-8.1569418,113.4803339,2285m/data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x2dd68d95dc9b3ac5:0x510b430591949ce7!8m2!3d-8.1542018!4d113.479098!16s%2Fg%2F11k9j3cyfm?entry=ttu>

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 5

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA Jl. Malaram No 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail fuah@uinkhas.ac.id Website www.fuah.uinkhas.ac.id	 
-----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Nomor : B. 1827 /Un.22/5.a/PP.00.9/10/2023 Jember, 15 Oktober 2023

Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kec. Tanggul
 di
 Jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : M. Firman Maulana
 NIM : 204104010003
 Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Nomor Kontak : 081232262662
 Judul penelitian : " Upaya Membangun Sikap Religiusitas Melalui Tradisi Kaderan dalam Pencapaian Khatmil Al-Qur'an Bagi Santri Madrasah Fatihul Ulum di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an Pendekatan Habitus Pierre Bourdieu)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama tiga bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.



a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan



DUN Yusufa





**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH FATIHUL ULUM**

Alamat : Dusun Jumbatan Desa Darungan Kec. Tanggul Kab. Jember
Telp. 081358311299 Email : fatihul.ulum001@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 076/LPI/MD.FTU/X/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember menerangkan bahwa:

Nama : M. Firman Maulana
Nim : 204104010003
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Fatihul Ulum Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember pada bulan Oktober sampai bulan Desember, guna menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "**Upaya Membangun Sikap Religiusitas Melalui Tradisi Kaderan Dalam Pencapaian Khatmil Al-Qur'an Bagi Santri Madrasah Fatihul Ulum Di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an Pendekatan Habitus Pierre Bourdieu)**".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana semestinya.

Jember, 05 Januari 2024

Kepala Sekolah Madrasah fatihul ulum



Haiful bahri

Lampiran 6

Biodata Penulis



Nama : M. Firman Maulana
 NIM : 204104010003
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 15 September 1998
 Alamat : Jl. Argopuro dusun Jumbatan Rt.002 Rw.010 Desa Darungan kecamatan tanggul Kabupaten Jember
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Prodi : Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir
 Riwayat Pendidikan : 1. SDN Selodakon 03 (2003 - 2009)
 2. SMPN 02 Sumberbaru (2009 - 2012)
 3. SMK Assalam Sumberbaru (2012 - 2015)
 4. UIN KHAS Jember (2020 - sekarang)
 Pengalaman Organisasi : Bendahara PARNU (Pengurus Anak Ranting Desa darungan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER